

PARADIGMA PENDIDIKAN TERPADU

SEBUAH RENUNGAN



PENGANTAR

Paradigma baru pendidikan diperlukan untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas akan membawa pendidikan sebagai proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan/sains akan tetapi menjadi manusia yang utuh yang hidup dengan jasmani-rohani dan akalanya.

Paradigma baru ini seharusnya tidak hanya memuat empat pilar pendidikan dan pembelajaran

1. *Learning to know* adalah upaya memahami instrument-instrumen baik sebagai alat maupun tujuan. Sebagai alat pengetahuan diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan maka pengetahuan akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupannya.
2. *Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan dimasa depan.
3. *Learning to live together, learning to live with others*, pada dasarnya adalah mengajarkan melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan

melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka yang buruk terhadap orang lain serta menjauhi konflik agar tercipta kedamaian dan keharmonisan hidup.

4. Learning to be menekankan bahwa melalui kegiatan pembelajaran setiap siswa harus terus didorong agar mampu memberdayakan dirinya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawab sendiri.

Dimana Kedudukan keempat pilar pendidikan yang dipaparkan tersebut merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan menjadi diri sendiri dan didasari oleh keinginan yang sungguh-sungguh maka akan semakin luas pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain serta tentang berbagai perubahan dinamika yang terjadi.

Paradigma baru pendidikan harus dan wajib memuat norma-norma keagamaan yang berdaya guna membentuk manusia menjadi manusia sebagai hamba Allah ﷻ yang memahami hakekat penciptaan, tujuan dan bagaimana seharusnya beribadah serta mempersiapkan diri untuk mempertanggungjawabkan kesudahan hidup yang pada akhirnya menuju pertanggungjawaban di kehidupan yang abadi (akhirat). Jika norma-norma agama dinafikan, maka paradigma pendidikan yang katanya “baru” hanyalah menjadi bungkus luar dari paradigma yang telah usang.

Buku ini hanyalah sebuah renungan dari persoalan di atas yang disusun sedemikian rupa dengan harapan menjadi master

plant dari munculnya “PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK NEGERI.

Semoga Allah ﷻ memudahkan semua urusan kita untuk membentuk generasi Rabbani yang Sejati. Amiin

Bali ,23 Desember 2016

Ali Ahmad bin Umar.

DAFTAR ISI

KURIKULUM PENDIDIKAN.....	1
SEBUAH RENUNGAN	1
PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	5
MUQADDIMAH.....	7
A. MAKNA KATA TARBIYAH	14
B. ARTI PENTING PENDIDIKAN BAGI ANAK.....	21
BAB.I.MEMAHAMI KURIKULUM	28
A. PENGERTIAN.....	28
B. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM.....	30
1. Komponen Tujuan.....	30
2. Komponen Isi (Bahan pengajaran).....	31
3. Komponen Strategi.....	31
4. Komponen Evaluasi	32
C. FUNGSI KURIKULUM	33
BAB.II.PENDIDIKAN FORMAL	35
A. PENDIDIKAN FORMAL.....	35
1. Sejarah Pendidikan Formal.....	35
2. Sejarah Gelar Akademik.....	47
3. Gelar Dalam Islam	50
B. PARADIGMA PENDIDIKAN.....	54
1. Pendidikan Kapitalis.....	54
2. Pendidikan Sekularisme-	55
3. Pendidikan Indonesia Hari Ini.....	59
4. Paradigma Organik	59
5. Pendidikan Islam.....	69

BAB.III. KURIKULUM DAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	73
A. SKEMA PENDIDIKAN ISLAM	73
B. PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN	74
C. HUBUNGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM-NASIONAL	75
D. HALANGAN DAN SOLUSI	76
BAB.IV. JALAN PERBAIKAN	89
A. ARTI PENTING PENDIDIKAN TERPADU	89
B. PENGELOLAAN TERPADU	Error! Bookmark not defined.
C. PEMBINAAN DAN PENGAJARAN TERPADU.....	Error! Bookmark not defined.
D. KURIKULUM TERPADU.	Error! Bookmark not defined.
E. PENDIDIKAN SAINS TERPADU	111
1. Arti Penting Pembelajaran Sains Riligi.....	111
2. Konsep Dasar Pembelajaran Sains Religi.....	118

MUQADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره وتوب إليه ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا . من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له . وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ له . - ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ - ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ أما بعد : فإن أصدق الحديث كتاب الله وخير الهدي هدى محمد ﷺ وشر الأمور محدثاتها فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار . قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ،

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
 - وقال رسول الله ﷺ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)
 - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَלَيْنِ الْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
 مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
 وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى
 يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا
 وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
 الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, Kami memuji-Nya, kami memohon pertolongan kepada-Nya, dan kami memohon ampunan (hanyalah) kepada-Nya. kami pun berlandung dari keburukan diri-diri kami dan kejelekan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasannya bahwasanya tidak ada yang berhak diibadati- kecuali Allah saja, Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan (sekaligus) rasul-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau dan keluarganya. Allah ﷻ berfirman, artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan islam.” [QS.Ali Imraan : 102]

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dair diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan isterinya (Hawa);dan daripada keduanya Allah memper kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharaah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasika mu.” [QS.An-Nisaa' : 1]

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” [QS.Al-Ahzab : 70-71]

Amma ba'du : Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk

Muhammad ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diadadakan (perkara baru dalam agama) dan setiap yang diadadakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat... dan setiap kesesatan diancam dengan neraka¹

Rasulullah ﷺ bersabda ,artinya :“Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)”²

Dari Aisyah -radhiyallahu ‘anha- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, artinya: “barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak termasuk dalam urusanku (din) maka ia tertolak. (Muttafaq alaih)

An-Nu'man bin Basyir ؓ berkata, artinya :, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat / samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad (I/392-393), Abu Dawud (no. 1097 dan 2118), an-Nasa'i (3/104-105), at-Tirmidzi (no. 1105), Ibnu Majah (no. 1892), al-Hakim (2/182-183), ath-Thayalisi (no. 336), Abu Ya'la (no. 5211), ad-Darimi (2/142), dan al-Baihaqi (3/214 dan 7/146) Dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud. Hadits ini Shahih..

² HR.Bukhari no.1, 53, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953: Muslim no.155,1907.

Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan, barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati." (HR. Bukhari)

Berawal dari perasaan ingin membantu sahabat-sahabat yang berjuang di dunia pendidikan khususnya pendidikan formal. Dan menyadari bahwa suatu lembaga pendidikan bukan hanya wadah untuk memberikan bekal kompetensi untuk hidup bagi peserta didik. Sebab kompetensi ini hanya mampu memberikan jawaban dari pertanyaan bagaimana anda mencari hidup(makan dan minum)?

Sesungguhnya Pendidikan yang paling ideal ialah pendidikan yang tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan di atas. Akan tetapi ia juga harus mampu memberikan jawaban dari pertanyaan

- ☞ Mengapa anda diciptakan ?
- ☞ Untuk apa anda hidup?
- ☞ Bagaimana menjalani hidup?
- ☞ Bagaimana mencari hidup
- ☞ Apakah hakekat kehidupan? dan
- ☞ Bekal pertanggung jawaban di kehidupan yang hakiki ?

Semua pertanyaan ini tidaklah mungkin dapat dijawab oleh sistem pendidikan yang hanya mangacu kepada pembangunan materi apalagi di masa globalisasi.

Yang sangat penting dalam proses pendidikan formal dan non formal adalah pengetahuan para pendidikan tentang konsep dasar pendidikan islam itu sendiri. Tanpa pengetahuan ini niscaya syubhat-syubhat pendidikan kuffar yang merupakan virus keimanan akan mudah menyusup dan menginfeksi para pendidik khususnya serta peserta didik umumnya.

Karena itu seorang pendidik disamping memberikan pendidikan pada peserta didiknya dia juga harus memiliki ilmu guna tercapai tujuan pendidikan yang sempurna *dunia dan akhirat ; jasmani dan rohani*.

Usaha ini tidaklah menjadi tanggung jawab perorangan akan tetapi ianya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan golongan. Dan jangan tanyakan apakah kita akan berhasil atau tidak, karena keberhasilan atau tidak bukanlah tugas kita untuk menentukannya; tugas kita pada hakekatnya adalah berusaha melaksanakan Pendidikan Islam Yang Terpadu yang teraplikasikan dalam kehidupan dengan pola pendidikan yang terencana dan sistimatis dengan tetap berpegang teguh pada dasar-dasar pendidikan Islam dan tidak menyampingkan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan dasar pendidikan tersebut (Al Quran dan As Sunnah).

Buku ini jika tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak berharga/bernilai, maka ia hanyalah setetes air di tengah samudra ilmu para ulama. Tidak mengenyangkan dan tidak akan

menghilangkan dahaga. Tidak menenangkan tidak pula membanggakan. Namun apa yang dilakukan oleh para ulama adalah mutiara yang harus diambil di jalan kehidupan menuju kematian.

Penyusun mohon ampun kepada Allah ﷻ atas segala kesalahan yang terdapat dalam buku ini. Kepada pembaca penyusun minta maaf atas segala khilaf dan kesalahan atau kata-kata yang tidak pada tempatnya.

Akhir kata penyusun berharap ampunan dari segala dosa kesyirikan dan dosa yang tampak atau tidak, sembari berharap catatan ini menjadi amal jariyah dan ilmu yang bermanfa'at disisi Allah ﷻ dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru Pertengahan Rabi'ul awwal 1436H
Wassalam Al fakir Ilallah
Ali Ahmad bin Umar Al Atsary

A. MAKNA KATA TARBIYAH

Menurut Syaikh Abdurrahman Albaaniy rahimahullah yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan bin ‘Ali bin Abdul Hamid al-Halabiy³, ”Kata tarbiyah terpulang pada tiga asal kata, yaitu :

Pertama: رَبًّا - يَرْبُو (Rabâ – Yarbû) yang artinya: tumbuh.

Kedua: رَبِيًّا - يَرْبِي (Rabiya – Yarbâ) yang artinya: berkembang.

Ketiga: رَبًّا - يَرْبِي (Rabba- Yarubbu) yang artinya: memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara.

Dalam Lisân al-‘Arab, karya Ibn Manzhûr dikemukakan penjelasan berikut (tentang asal kata yang pertama):

رَبَّ الشَّيْءِ يَرْبُو رَبًّا وَرَبًّا

Rabâsy-Syai’u Yarbû Rabwan wa Ribâ’an; artinya: sesuatu itu bertambah dan tumbuh. Arbaituhu: aku menumbuhkannya.

Allah ﷻ berfirman :

³ At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi isti’naafi al-Hayâti al-Islamiyati, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, hlm. 95-99

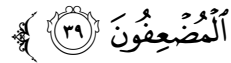
﴿يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ﴾



“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”[QS.al-Baqarah 2:276].

Dari makna inilah diambil pengertian Riba yang haram.

﴿قَالَ تَعَالَى: وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّ لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوا
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ



“39. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. [QS .ar-Rûm:39]⁴.

Al-Ashma’iy berkata:

⁴ Lisân al-‘Arab, maddah rabâ, Tashîh: Amin Muhammad ‘Abdul-Wahab dan Muhammad ash-Shâdiq al-‘Abyadiy, 5/126.

قَدْ رَبَّوتُ فِي بَنِي فَلَانٍ أَرْبُو

"Aku tumbuh (terbentuk) di tengah keluarga Bani Fulan."

Sedangkan kalimat:

رَبَّيْتُ فَلَانًا أَرْبِيهِ تَرْبِيَةً

"Aku menumbuh kembangkan (mentarbiyah/ mendi dik Fulan)"⁵.

Dalam hadits disebutkan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْبُهَا . رواه مسلم

"Apakah engkau mempunyai suatu kesenangan padanya yang dapat engkau pelihara?"⁶.

Maksudnya, (apakah engkau mempunyai) suatu kesenangan darinya yang dapat engkau jaga, engkau pelihara dan engkau tumbuh kembangkan seperti halnya seseorang menjaga dan menumbuh-kembangkan anaknya?⁷

⁵ Lisân al-'Arab, maddah rabâ, 5/128.

⁶ Shahih Muslim Syarh Nawawi, Kitab al-Adab wal Birri wash-Shilah, Bab: Fadhlul-Hubbi Fillâh, no. 6495 - 26/340.

⁷ Lisân al-'Arab, maddah rabâ, 5/96

Dalam al-Qâmûs al-Muhîth karya Fairuz Abadi dijelaskan: Rabba al-Amra, artinya memperbaiki urusan. Rabba ash-Shabiyya, artinya memelihara seorang anak hingga dewasa.

Rabautu fî Hijrihi – Rabwan – wa Rubuwwan; demikian pula Rabaitu Ribâ`an wa Rubiyyan, artinya *aku terbentuk pada asuhannya*.

ar-Râghib al-Ashfahâniy mengatakan : *“Ar-Rabbu berasal dari kata tarbiyah. Maknanya, membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan. Jadi kata ar-Rabbu merupakan mashdar (kata dasar) yang dipinjam untuk digunakan sebagai fa’il (pelaku perbuatan)”*⁸.

Dari makna tarbiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Murabbi/pendidik sebenarnya secara mutlak adalah Allah ﷻ karena Dia-lah al-Khaliq. Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap. Dia-lah yang telah menetapkan syari’at agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus dan menjadi berbahagia.
- Maka tarbiyah/pendidikan harus dilakukan sejalan dengan cahaya syari’at Ilahi dan selaras dengan hukum-hukum syari’at Ilahi.
- Tarbiyah juga harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang

⁸ al-Mufradat fi Gharib al-Qur`ân 1/245

lain, dan tahap yang sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap berikutnya.

- Aktifitas seorang murabbi/pendidik harus mengikuti fitrah yang ditetapkan Allah ﷻ, dan harus mengikuti syari'at serta hukum-hukum Allah”⁹.

Jadi makna dan hakikat tarbiyah secara istilah ialah: *“Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari’at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah ﷻ saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan berbarengan dengan upaya terus menerus menjaga manhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan bid’ah (untuk dihindari), kemudian selalu memperhatikan tata cara penerapannya”¹⁰.*

Hal ini semakna dengan kata *Pembelajaran* yang mengandung makna aktivitas perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengetahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai proses penyerapan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam atau transfer ilmu pengetahuan yang mencakup tentang

⁹ Demikian secara ringkas apa yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dari Syaikh 'Abdur-Rahman al-Albaniy dalam bukunya *Madkhal Ila at-Tarbiyah fi Dhau' al-Islam*, hlm. 7-13.

¹⁰ *At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati*, hlm. 100. Dinukil oleh penulis serta ditambah dengan yang ada pada foot note dengan bahasa bebas.

penanaman nilai-nilai Agama Islam dari seorang guru atau lebih kepada peserta didik.

Adapun asas dalam tarbiyah Islam dapat kita ketahui dari apa yang telah diungkapkan oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* , beliau berkata:

“Asas-asas tarbiyah dalam masyarakat Islam berdiri dalam rangka mewujudkan aqidah yang benar, perasaan-perasaan yang mulia dan adab-adab yang tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak didik dengan Rabb-nya, dengan pendidikannya, dengan kawannya, dengan kantor lembaga pendidikannya dan kemudian dengan lingkungan keluarganya”¹¹.

Perlu dipahami bahwa

Pertama, tarbiyah dari Allah ﷻ yang bersifat khusus, yaitu taufiq serta pemeliharaan Allah ﷻ yang diberikan kepada para waliNya hingga mereka menjadi makin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan. Allah ﷻ adalah Rabbul-'Alamin, yang salah satu pengertiannya ialah, Allah ﷻ pentarbiyah dan murabbi segenap makhluk dengan segala nikmat-Nya¹².

¹¹ *Nidâ` Ila al-Murabbîn wa al-Murabbiyât*, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, tanpa tahun – dari *Silsilah at-Taujhiyyât*, no. 17. hlm. 9 di bawah sub judul *Muhimmah al-Murabbi an-Nâjih*

¹² *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Syaikh Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa'diy, Tafsir Surat al-Fâtihah. Lihat pula yang

Kedua, tarbiyah dari Nabi ﷺ . Sehingga dengan penyampaian-penyampaian yang jelas serta bimbingan-bimbingan beliau, seseorang menjadi semakin memahami akan Islam dan semakin bertanggung jawab mengamalkannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan ‘Alimul Rabbani adalah, imam Mujahid rahimahullah berkata :

الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*"Ar Rabbani adalah seorang yang mengajari manusia hal-hal yang mendasar sebelum mengajari mereka dengan berbagai hal yang rumit."*¹³.

Hal ini senada dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari rahimahullah dalam shohihnya pada kitab al ilmi, beliau meriwayatkan bahwa *"Ada yang menafsirkan bahwa rabbani adalah orang yang membina (mentarbiyah) manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil (dasar) sebelum ilmu-ilmu yang besar."*¹⁴.

Imām Ibnul Aʿrabi rahimahullāh mengatakan, *"Tidaklah seorang 'alim disebut sebagai 'alim rabbani kecuali apabila dia*

senada dengan itu di Majalah As-Sunnah, edisi 12/Tahun 11/1429H/2008M, rubrik 'Aqidah, hlm. 37, kolom 2.

¹³ Tafsir Al Qurthubi 4/119

¹⁴ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 30

telah menjadi orang yang [benar-benar] berilmu, mengajarkan ilmu, dan beramal -dengan ilmunya-.”¹⁵

Al-Khaṭīb *raḥimahullāh* meriwayatkan dari Mujahid *raḥimahullāh*, bahwa yang dimaksud dengan *rabbani* adalah *para ahli fikih -orang-orang yang dalam ilmu agamanya¹⁶*.

Abdullāh bin ‘Abbas *raḍiyallāhu’anhumā* juga telah menafsirkan bahwa *rabbani* adalah *orang-orang yang memiliki ketenangan (ḥilm) dan fikih (pemahaman agama) yang mendalam. Dalam sebagian naskah disebutkan bahwa beliau menafsirkan rabbani dengan ‘orang-orang yang memiliki sifat hikmah/bijak dan orang-orang yang fakih¹⁷*.

B. ARTI PENTING PENDIDIKAN BAGI ANAK

Selanjutnya perlu dipahami arti penting pendidikan bagi anak. Mengingat fase-fase kehidupan yang dan perubahan tingkah laku yang dialami sang anak. Maka tugas dan tanggung jawab orang tua merupakan suatu perkara yang rumit dan komplit, terutama dalam usaha menanamkan pemahaman terhadap aqidah yang benar dan kecintaan kepada Ilmu .

Usia 3 sampai 6 tahun hingga baligh merupakan fase pertumbuhan yang paling dominan dalam usaha penanaman dasar–dasar keimanan dan akhlak yang mulia. Jika fase ini berlalu

¹⁵ *Fath al-Bāri* 1/197 .

¹⁶ *Umdat al-Qāri* 2/64

¹⁷ *Ibid* 2/65

begitu saja, berarti kita telah menyiapkan suatu masa yang amat berarti dalam sejarah kehidupan kita.

Karenanya, diantara berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan.

Pada hakekatnya, tanggungjawab itu merupakan tanggung jawab yang besar, sulit serta sangat penting. Karena dimulai dari kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa balita-remaja hingga dewasa. Tidak diragukan lagi, baik para pendidik, pengajar, orang tua, maupun tenaga suka rela; saat mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanah dan keikhlasan sesuai dengan ajaran Islam; Maka semuanya ini berarti, mengerahkan usaha untuk membina umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya.

Banyak ayat-ayat al-quran maupun hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang memerintahkan para pendidik (orang tua, ustadz) untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika mereka meremehkan kewajibannya.

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَنَقِبَةُ لِلنَّقْوَى﴾ (١٣٢)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak

meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.(QS .ThoHa : 132)

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS .At-Tahriim : 6)

قَالَ تَعَالَى: ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْعَلَنَّهٗمْ اَجْمَعِيْنَ ۝٩٢ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٣﴾

“Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”.(QS .Al-Hijr:92– 93)

الرَّجُلُ رَأْسٌ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَ الْمَرْأَةُ رَأْسٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه الإمام البخارى و مسلم)

“Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya”. (HR.Imam Bukhari dan Muslim)

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

“Didiklah anak-anakmu kepada tiga perkara ; Mencintai nabimu , mencintai keluarganya dan membaca al-quran”. (HR. Ath-Thabrani)

Upaya pendidikan dan pembentukan anak merupakan tanggung jawab utama bagi mereka yang mendapatkan amanah ini. Namun dewasa ini berapa banyak orang tua yang kurang serius dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap anak, malah ada orang tua yang tidak mengetahui kewajiban dan tugasnya sebagai orang tua, akibat minimnya pemahaman orang tua masa kini terhadap agamanya. Anak-anak gamang, tidak ada contoh teladan dari orang tuanya, akibatnya anak menjadi tidak segan lagi kepada orang tuanya, malah tidak jarang terjadi kedurhakaan kepada orang tuanya. Keadaan ini tentu akan

diperparah jika lembaga-lembaga pendidikan Islam pun telah tidak lagi memiliki konsep pendidikan yang benar-benar Islam. Dan semua ini membuat kita merasa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak yang menjadi generasi harapan.

Terkadang tidak sedikit orang tua yang sengaja tidak memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya hanya dengan alasan ekonomi. Padahal Ibnu Qayyim al-Jauziyah rahimahullah telah menyatakan tentang besarnya tanggung jawab mendidik anak, yaitu : *"Barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sesungguhnya dia telah berbuat buruk yang teramat sangat"*.

Oleh karena itu, faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua mengabaikan pendidikan anaknya jelas bukan alasan yang dapat dibenarkan . Sebab binatang melata sekalipun tak luput telah dijamin rezekinya di muka bumi ini :

﴿قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah -lah yang memberi rezekinya.." (QS.Huud : 6).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ (١٥١)

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS.Al An'am:151)

﴿ قَالَ تَعَالَى ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴾ (٣١)

"dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada

mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar".(QS.Al Isra':31)

BAB.I.MEMAHAMI KURIKULUM

A. PENGERTIAN

Secara umum, Pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum* dimana dalam bahasa inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin yaitu *currere*, kata *currere* memiliki banyak arti yaitu berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk.

Dalam bahasa arab, kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan, dalam pengertian kurikulum pendidikan bahasa arab yang dikenal dengan istilah *manhaj al-dirasah* yang jika dilihat artinya pada kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam memberikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dapat dilihat dibawah ini...

Pengertian Kurikulum Menurut Definisi Para Ahli –

- ☞ Kerr, J.F (1968) adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah.

- ☞ Inlow (1966), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan.
- ☞ Neagley dan Evans (1967), pengertian kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah.
- ☞ Beauchamp (1968), pengertian kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- ☞ Good V.Carter (1973), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis.
- ☞ Murray Print yang mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana, yang diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati oleh semua siswa pada saat kurikulum diterapkan.
- ☞ Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari Pengertian Kurikulum secara umum dan pengertian kurikulum menurut definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan diatas tentang pengertian kurikulum sangatlah

fundamental yang meng gambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam sebuah proses pendidikan. Dalam perkembangannya, sejarah indonesia mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain sebagai berikut...

- Tahun 1947- Leer Plan (Rencana Pelajaran)
- Tahun 1952 - Rencana Pelajaran Terurai
- Tahun 1964 - Renthjana Pendidikan
- Tahun 1968 - Kurikulum 1968
- Tahun 1975 - Kurikulum 1975
- Tahun 1984 - Kurikulum 1984
- Tahun 1994 - dan Kurikulum 1999 - Kurikulum 1994 dan Sublemen Kurikulum 1999
- Tahun 2004- Kurikulum Berbasis Kompetensi
- Tahun 2006- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- Tahun 2013- Kurikulum 2013.

B. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

1. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karna berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Tujuan pendidikan menurut permendiknas No. 22 Tahun 2007 pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut..

- Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan

keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.

- Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya
- Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan
- Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran disekolah.

2. Komponen Isi (Bahan pengajaran)

Kurikulum dalam komponen isi adalah suatu yang diberikan kepada anak didik untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. Kurikulum memiliki kriteria yang membantu perencanaan pada kurikulum. Kriteria kurikulum adalah sebagai berikut..

- Sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- Mencerminkan kenyataan sosial
- Mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
- Menunjang tercapainya tujuan pendidikan

3. Komponen Strategi

Kurikulum sebagai komponen strategi yang merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan dalam proses belajar mengajar.

- ☞ Strategi dalam pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan baik umum maupun yang sifatnya khusus.
- ☞ Strategi Pelaksanaan adalah pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyeluhan kegiatan sekolah. Tercapainya tujuan, ini diperlukan pelaksanaan yang baik dalam menghantarkan peserta didik ke tujuan tersebut yang merupakan tolak ukur dari program pembelajaran (kurikulum).
- ☞ *Proses belajar Mengajar*: Mengarah pada sebuah proses dalam pembelajaran yang meliputi segala bentuk apresiasi peserta didik.

4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi dalam kurikulum adalah memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi guna dalam pengembangan model kurikulum sehingga mampu mengetahui tingkat keberhasilan suatu siswa dalam mencapai tujuannya.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa didalam kurikulum itu ada kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya mementingkan bahan ajarnya saja, akan tetapi juga proses belajarnya itu sendiri yang teramat penting.

C. FUNGSI KURIKULUM

Kurikulum sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya. Fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut...

- ☞ Fungsi Penyesuaian (the adjustive or adaptive function) : Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya karna lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.
- ☞ Fungsi Integrasi (the integrating function) : Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utut yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.
- ☞ Fungsi Diferensiasi (the differentiating function) : Kurikulum berfungsi sebagai diferensiansi adalah sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan disetiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.
- ☞ Fungsi Persiapan (the propaedeutic function) : Kurikulum berfungsi sebagai persiapan yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa kejenjang selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.
- ☞ Fungsi Pemilihan (the selective function) : Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

- ☞ **Fungsi Diagnostik (the diagnostic function) :** Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jika telah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.

BAB.II.PENDIDIKAN FORMAL

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. Sejarah Pendidikan Formal

Dalam Islam sebelum munculnya (adanya) bentuk-bentuk pendidikan formal seperti hari ini. Maka pusat utama pembinaan dan pendidikan masyarakat berada di Masjid-masjid (haqah/majelis-majelis ta'lim) , rumah-rumah kaum muslimin serta lingkungan. Adapun sekolah-sekolah formal ini muncul belakangan .

Jika kita meninjau sejarah munculnya sekolah-sekolah /pendidikan formal di dunia....sungguh kita mendapatkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal di dunia ini diawali oleh kaum muslimin. Hal ini dapat kita lihat dengan data sejarah yang menyebutkan bahwa universitas pertama didirikan tahun 859M di maroko, kemudian Al Azhar tahun 972M.

Sejarah Ringkas Universitas Al Qarawiyyin

Universitas alias *jami'ah* pertama yang lahir dari rahim peradaban Islam adalah Universitas Al-Qarawiyyin (Jami'ah Al-Qarawiyyin). Perguruan tinggi yang berada di kota Fez, Maroko itu didirikan pada tahun 859 M. Tak heran, jika *Guinness Book of World Records* pada tahun 1998 menempatkan Universitas Al-Qarawiyyin sebagai perguruan tinggi tertua dan pertama di seantero jagad yang menawarkan gelar kesarjanaan.

Majalah Time edisi 24 Oktober 1960 secara menarik menuliskan kisah berdirinya Universitas Al-Qarawiyyin dalam tulisan berjudul *Renaissance in Fez*. Syahdan, di awal abad ke-9 M, ketika Fez masih seperti sebuah dusun, sang penguasa wilayah itu berdoa sembari menangis. "Ya Allah, jadikanlah kota ini sebagai pusat hukum dan ilmu pengetahuan, tempat di mana kitab suciMu, Alquran akan dipelajari dan dikaji."

Do'a sang penguasa itu akhirnya dikabulkan. Fatimah Al-Fihri, puteri seorang saudagar kaya-raya bernama Muhammad Al-Fihri akhirnya mewujudkan impian sang penguasa Fez itu. Fatimah dan saudaranya Mariam adalah dua perempuan terdidik yang mewarisi harta yang melimpah dari sang ayah. Fatimah lalu menggunakan harta warisannya itu untuk membangun sebuah masjid.

Cikal bakal Universitas Al-Qarawiyyin pertama di muka bumi itu bermula dari aktivitas diskusi yang digelar masjid itu. Komunitas Qairawaniyyin masyarakat pendatang yang berasal dari Qairawan, Tunisia di kota Fez menggelar diskusi itu di emper Masjid Al-Qarawiyyin. Laiknya masjid yang lain, Al-Qarawiyyin tak sekadar berfungsi sebagai tempat beribadah belaka. Umat Islam di kota Fez pada abad ke-9 M juga menjadikannya sebagai tempat untuk membahas perkembangan politik. Lambat-laun materi yang diajarkan dan dibahas dalam ajang diskusi itu berkembang mencakup berbagai bidang, tak cuma mengkaji Alquran dan Fikih saja.

Wacana yang dibahas dalam diskusi di emper Masjid Al-Qarawiyyin itu pun meluas hingga mengkaji tata bahasa, logika, kedokteran, matematika, astronomi, kimia, sejarah, geografi,

hingga musik. Beragam topik yang disajikan dengan berkualitas oleh para ilmuwan terkemuka akhirnya mampu membetot perhatian para pelajar dari berbagai belahan dunia.

Sejak itulah, aktivitas keilmuan di Masjid Al-Qarawiyyin berubah menjadi kegiatan keilmuan bertaraf perguruan tinggi. Jumlah pendaftar yang berminat untuk menimba ilmu di universitas itu begitu meluber. Sehingga, pihak universitas menerapkan sistem seleksi yang ketat bagi para calon mahasiswanya. Seorang calon mahasiswa harus selesai mempelajari seluruh Alquran serta menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu umum.

Dari masa ke masa, Universitas Al-Qarawiyyin selalu mendapat perhatian dari para sultan yang berkuasa. Para sultan tak pernah lupa untuk menyokong kegiatan keilmuan yang dilakukan universitas itu. Tak heran, bila subsidi serta dana kas negara secara khusus dialokasikan untuk menopang kegiatan akademik. Selain bantuan dana, para sultan juga menyuplai buku untuk universitas itu.

Universitas tertua di dunia itu tercatat berhasil mengumpulkan sejumlah risalah penting dari berbagai disiplin ilmu. Kompilasi manuskrip penting itu disimpan di perpustakaan yang didirikan oleh Sultan Abu-Annan, penguasa Dinasti Marinid. Beberapa risalah penting yang tersimpan di perpustakaan itu antara lain; 'Mutta of Malik', ditulis tahun 795 M; Sirat Ibn Ishaq, ditulis tahun 883 M, salinan kitab suci Alquran yang dihadiahkan Sultan Ahmed Al-Mansur Al-Dhahabi kepada universitas tahun 1602.

Selain itu, perpustakaan itu juga menyimpan salinan asli buku karya Ibnu Khaldun berjudul 'Al-'Ibar'. Ilmuwan Muslim terkemuka itu menghadiahkan buku yang ditulisnya itu kepada perpustakaan itu tahun 1396 M. Selama 12 abad lamanya, Universitas Al-Qarawiyyin telah menjelma menjadi pusat studi ilmu pengetahuan dan spiritual terkemuka dan penting di dunia Islam.

Universitas Al-Qarawiyyin tercatat sebagai salah satu perguruan tinggi yang paling prestisius di abad pertengahan. Sebagai kawah candra dimuka bagi para ilmuwan, universitas ini telah meluluskan sederet sarjana dan ilmuwan Muslim terkemuka, seperti Abu Abullah Al-Sati, Abu Al-Abbas al-Zwawi, Ibnu Rashid Al-Sabti (wafat 1321 M), Ibnu Al-Haj Al-Fasi (wafat 1336 M) serta Abu Madhab Al-Fasi - yang memimpin generasinya dalam mempelajari faham Maliki.

Peradaban Barat tampaknya turut berutang budi kepada Universitas Al-Qarawiyyin. Betapa tidak, di abad pertengahan perguruan tinggi yang terletak di kota Fez itu memegang peranan penting dalam pertukaran kebudayaan dan transfer pengetahuan dari dunia Muslim ke Eropa. Transfer pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di Universitas Al-Qarawiyyin ke Eropa itu dilakukan melalui sejumlah ilmuwan Muslim yang mengajar atau belajar di kota Fez.

Para ilmuwan itu antara lain; filosof dan ahli agama Yahudi, Ibnu Maimun (1135 M - 1204 M) yang dididik oleh Abdul Arab Ibnu Muwashah di Al-Qarawiyyin; Geografer dan kartografer (pembuat peta) Al-Idrissi (wafat 1166 M) juga pernah bekerja serta belajar di universitas ini. Selain itu,

sejumlah ilmuwan Muslim lainnya yang juga sempat mengajar di perguruan tinggi pertama di dunia itu antara lain; Ibn Al-'Arabi (1165-1240), Ibnu Khaldun (1332-1395), Ibnu Al-Khatib, Alpetragius, Al-Bitruji, dan Ibnu Harazim.

Pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus Sylvester II, turut menjadi saksi keunggulan Universitas Al-Qarawiyyin. Sebelum menjadi Paus, Gerbert of Aurillac (930 M - 1003 M) sempat menimba ilmu di universitas favorit dan terkemuka ini. Aurillac mempelajari matematika dan kemudian memperkenalkan penggunaan nol dan angka Arab ke Eropa. Pada tahun 1540 M, ilmuwan Belgia, Nichola Louvain pun tercatat sempat belajar bahasa Arab di Universitas Al-Qarawiyyin.

Selain itu, sejarawan Muslim bernama Joannes Leo Africanus juga sempat belajar di Universitas Al-Qarawiyyin. Hingga kini, universitas ini tetap mendidik dan mencetak para sarjana dari berbagai bidang. Sumbangan yang diberikan universitas ini bagi pengembangan ilmu agama Islam serta dunia ilmu pengetahuan begitu besar¹⁸.

Sejarah Ringkas Al Azhar

Adalah seorang komandan pasukan perang dinasti Fathimiyyah yang tengah berkuasa di Mesir, yang bernama Jawhar As Siqilli yang pertama kali menggagas berdirinya mesjid Al Azhar. Mesjid itu dibangun selama dua tahun dimulai pada tahun 358 Hijriyyah. Selesai pada bulan Ramadhan 361 H, atau bertepatan pada tahun 972 Masehi. Pada tanggal 7 Ramadhan 361

¹⁸ http://barkidzki.multiply.com/journal?&page_start=20

H, shalat Jumat pertama kali dilakukan di mesjid yang bakal menjadi sejarah dunia tersebut.

Menurut catatan sejarah, Al Azhar adalah mesjid pertama yang di bangun di Kairo dan yang keempat di Mesir. Awalnya mesjid itu dibangun untuk menyebarkan doktrin Syiâ'ah yang memang waktu itu tengah berkuasa di Mesir, yakni dinasti Fathimiyyah. Kairo sendiri adalah kota ke empat yang dibangun di Mesir setelah Al Fustat oleh Amr bin Al Ash pada tahun 20 H (641 M), Al Azhar oleh Saleh bin Ali pada tahun 133 H (751 M) dan Al Qataie oleh Ahmad bin Toulloun pada tahun 256 H (870 M).

Para ulama tarikh (sejarah) berbeda pendapat soal asal-usul penamaan Al Azhar. Sebagian dari mereka menyebutkan nama itu diambil dari kegemilangan kota Kairo yang memang dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang megah. Sebagian lagi percaya nama Al Azhar diambil dari status mesjid itu yang berkembang menjadi sebuah sentra Islam. Sementara yang lain meyakini kalau nama mesjid itu diambil dari nama putri Nabi saw. Fathima Az Zahra, sebagai tanda kemuliaan dan kecintaan masyarakat dan para pemimpin dinasti Fathimiyyah padanya.

Dalam perjalanannya, mesjid Al Azhar mengalami perubahan bangunan utamanya oleh Gohar As Siqili masih dari dinasti Fathimiyyah. Pada mesjid tersebut dibentuk gaya Fathimiyyah yang unik, bagian ini terdiri dari 76 kolom batu pualam berwarna putih. Di belakang mihrab, kemudian dinasti Utsmaniyyah menambah 50 buah kolom batu marmer yang berkilau. Setelah itu Sultan Mameluk juga melakukan renovasi dan penambahan lagi pada Mesjid Al Azhar.

Pada abad ke-14 M, barulah ditambahkan sebuah sentra pendidikan Islam yang bernama Madrasah At Taibarsi atas perintah Pangeran Alauddin At Taibarsi. Sekolah itu sendiri mendapat perhatian serius dan diperlakukan istimewa bak harta karun pada masa kekuasaan An Nasser bin Qalawoon. Madrasah lain yang bernama Al Aqbaghawi juga dibangun di kompleks Mesjid Al Azhar. Baik At Taibarsi maupun yang Al Aqbaghawi sama-sama mengajarkan hukum-hukum Islam. Setelah itu madrasah ketiga yang juga dibangun oleh Jawhar al-Qanqabai.

Pada masa kekuasaan Sultan Mameluk, dilakukan proyek renovasi besar-besaran pada kompleks Mesjid Al Azhar, di antaranya untuk membangun paviliun sebagai tempat penginapan bagi para pelajar. Penginapan itu sendiri diberikan untuk jangka waktu empat bulan bagi para pelajar. Setiap distrik di negeri Mesir dan negeri-negeri Islam lainnya mendapat jatah penginapan di paviliun tersebut.

Proyek renovasi mencakup penambahan area seluas 3.300 meter persegi, sehingga total area kompleks Mesjid Al Azhar menjadi 7.800 meter persegi, yang dapat menampung sekitar 20 ribu orang jemaah shalat. Nggak diragukan lagi kalau proyek renovasi yang besar-besaran ini telah mengubah status Al Azhar menjadi sebuah sentra Islam yang terkenal dan menjadikan Mesir sebagai negeri yang terkemuka di seantero dunia Islam.

Ketika Daulah Utsmaniyyah yang berpusat di Turki memegang tampuk kekhalifahan, renovasi besar-besaran kembali dilakukan. Renovasi yang paling penting dilakukan oleh Amir Abdurrahman Katkhuda. Ia memperluas area mesjid di belakang mihrab bangunan yang asli dan menambahkan sebuah sebuah

bagian muka mesjid yang baru yang sampai sekarang bisa kamu lihat kalau kamu sempat berkunjung ke sana. Amir Abdurrahman Katkhuda juga menambahkan tiga menara baru, dua di antaranya masih berdiri di sebelah selatan dan barat. Selain itu, ia juga menambahkan sebuah portal di sebelah selatan bagian muka mesjid, juga membangun kembali bagian depan madrasah Taybarsiyya dan mendirikan sebuah kubah di pojok tenggara perluasan mesjid. Bangunan lain yang ditambahkan pada mesjid adalah dapur tempat makanan disajikan yang berasal dari sumbangan para dermawan, serta kemudian dibangun juga sebuah ruangan tempat tinggal bagi para pelajar dan pengunjung dari kalangan tidak mampu.

Ketika pasukan Mongol menyerang Asia Tengah dan menghancurkan kekuatan kaum muslimin di Andalusia atas pengkhianatan syi'ah, Al Azhar menjadi satu-satunya pusat pendidikan bagi para ulama dan intelektual muslim yang terusir dari negeri asal mereka. Para pelajar inilah yang kemudian berjasa mengharumkan nama Al Azhar sepanjang abad ke-8 dan 9 H (14 dan 15 M). Selain mengembangkan ilmu agama, para ulama dan intelektual juga mengembangkan pengetahuan di bidang kedokteran, matematika, astronomi, geografi dan sejarah.

Pada masa Daulah Utsmaniyyah, Al Azhar mampu mandiri, lepas dari subsidi negara. Hal ini dimungkinkan karena besarnya dana waqaf dan shadakah dari masyarakat. Para pelajar juga dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan mendapatkan buku-buku pengetahuan secara cuma-cuma. Hal ini semakin menarik perhatian para ulama dan pelajar untuk bergabung di Al Azhar. Demikian istimewanya Al Azhar sampai-sampai Daulah Utsmaniyyah memberikan kebebasan bagi rakyat

Mesir untuk memilih sendiri Imam Besar bagi Al Azhar, tanpa campur tangan khalifah.

Kegiatan pendidikan di Al Azhar sempat terhenti ketika pasukan Prancis di bawah Napoleon Bonaparte mengalahkan Mesir pada tahun 1213 H/1789 M. Napoleon sendiri menghormati Al Azhar para ulamanya. Bahkan ia membentuk semacam dewan yang terdiri dari sembilan syaikh untuk memerintah Mesir. Namun hal itu tidak menghentikan perang antara kaum muslimin di bawah pimpinan Syaikh Muhammad Al Sadat melawan imperialis Prancis. Melihat situasi waktu itu akhirnya Imam Agung Al Azhar dan para ulama sepakat untuk menutup kegiatan belajar di Al Azhar karena aktivitas jihad fi sabilillah.

Tiga tahun setelah pasukan Prancis keluar dari Mesir, barulah Al Azhar kembali dibuka. Namun kelihatannya para penguasa muslim telah kehilangan kejayaannya. Sampai-sampai ketika Muhammad Ali menguasai Mesir pada tahun 1220 H/1805 M, ia malah mengirim para pelajar Al Azhar untuk belajar ke Eropa untuk keperluan modernisasi dunia Islam. Meski begitu, tetap saja Al Azhar menjadi pusat pendidikan yang terbilang luar biasa bagi dunia Islam.

Sumber :President of “AL-AZHAR” University Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt.Cairo :2611419 ;2623278Telex :21945 Fax: 2611404,Email Azhah@azhar.eun.eg

Setelah dua universitas ini muncul lagi universitas Nizamiyah yang didirikan oleh Khwaja Nizam Al-Mulk pada

abad 11 di negara yang saat ini dikenal dengan Iran. Yang paling terkenal dari semua sekolah Nizamiyyah adalah Al-Nizamiyyah di Baghdad, didirikan pada 1065 di Dhu'l Qa'da dan beroperasi di Isfahan.

Sedangkan di dunia barat (kuffar) universitas pertama didirikan adalah Universitas Bologna tahun 1088M di Bologna, Italia. Universitas Bologna termasuk universitas yang berada di peringkat atas hingga masa perang dunia kedua. Pada masa itu, para pemimpin menempatkan universitas untuk menjalin hubungan dengan institusi-institusi di negara yang lebih maju untuk memperkuat filosofi pendidikannya. Hingga saat ini, Universitas Bologna masih dianggap sebagai salah satu universitas yang maju dalam hal sistem pendidikan di Eropa.

Kemudian Universitas Paris yang, proses belajar mengajar di universitas ini telah berlangsung sejak 1096. Kemudian, terjadi reorganisasi menjadi 13 universitas otonomi pada tahun 1770. Seringkali disebut sebagai Sorbonne setelah College de Sorbonne yang didirikan sekitar tahun 1257. Universitas ini berkembang pada akhir abad 12 di wilayah Katedral Notre Dame sebagai sebuah pusat pembelajaran bidang seni, kedokteran, hukum, dan teologi.

Diikuti Universitas Oxford.

Seperti halnya Universitas Paris, kapan tepatnya Universitas Oxford dibangun juga tidak jelas. Secara formal disebutkan dibangun pada tahun 1096. Universitas ini berkembang pesat sejak tahun 1167, saat Henry II melarang pelajar Inggris untuk belajar ke Universitas Paris. Universitas

Oxford sempat ditutup dua kali. Pertama, pada tahun 1209 dan tahun 1355 karena kerusuhan St Scholastica. Saat ini, universitas berbahasa Inggris tertua ini, memiliki 38 jurusan dengan struktur internalnya masing-masing.

Setelah universitas ini muncullah universitas lainnya di dunia barat seperti :

Universitas Montpellier : Universitas ini terletak di Montpellier, Prancis. Diyakini, usia universitas ini jauh lebih tua dari tanggal pendiriannya pada tahun 1150.

Universitas Cambridge : Universitas Cambridge dikenal sebagai universitas berbahasa Inggris tertua kedua setelah Oxford. Universitas ini dibentuk oleh para sarjana yang meninggalkan Universitas Oxford selama terjadi sengketa tahun 1209. Saat ini, Cambridge termasuk salah satu universitas top di dunia. Hingga tahun 2009, para alumni universitas ini telah memenangkan 85 penghargaan Nobel.

Universitas Salamanca : Universitas Salamanca terletak di Salamanca, Spanyol yang didirikan pada 1218 dan memperoleh gelar "universitas" oleh Paus Alexander IV pada tahun 1225. Awalnya, Universitas Salamanca didirikan oleh Raja Alfonso IX Leonese untuk memberikan kesempatan pada masyarakat Leonese untuk belajar, daripada pergi untuk belajar di Castile. Saat ini, Salamanca tetap menjadi universitas pilihan bagi siswa Spanyol yang ingin fokus pada humaniora dan studi bahasa.

Universitas Padua : Universitas Padua adalah universitas tertua kedua di Italia setelah Universitas Bologna yang didirikan

pada tahun 1222, ketika sekelompok mahasiswa dan profesor meninggalkan Universitas Bologna.

Demikianlah beberapa universitas pertama di dunia. Dan penyusun sendiri belum mendapatkan bagaimana jenjang pendidikan formal itu dimulai.

Sedangkan di Indonesia...pendidikan formal awalnya dikenalkan oleh pemerintah Belanda, meskipun terbatas bagi kalangan tertentu yang terbatas. Sistem yang mereka perkenalkan secara kasar sama saja dengan struktur yang ada sekarang, dengan tingkatan sebagai berikut:

- Europeesche Lagere School (ELS), sekolah dasar bagi orang Eropa
- Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sekolah dasar bagi pribumi
- Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah menengah pertama
- Algemeene Middelbare School (AMS), sekolah menengah atas

Sejak tahun 1930-an, Belanda memperkenalkan pendidikan formal terbatas bagi hampir semua provinsi di Hindia Belanda.

2. Sejarah Gelar Akademik

Sejarah pemberian gelar akademis salah satunya dapat ditelusuri dari benua Eropa yaitu di Bologna dan Paris pada abad ke-12. Ketika itu guru-guru dan murid-murid membuat asosiasi yang disebut gilda. Di Bologna mereka menamakan diri universitas, yang berarti suatu keseluruhan. Pada abad ke-13, Bologna menjadi pusat kajian hukum sipil dan hukum gereja. Gurunya disebut doktor (dari kata *doctorem* yang artinya guru). Sedangkan di Paris gurunya disebut magister (yang juga berarti guru). Sebutan doktor dan magister dianugerahkan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan kajiannya, telah melaksanakan ujian dan diterima secara resmi sebagai anggota gilda di universitas tersebut. Pekerjaannya adalah mengajar di universitas.

Dalam dunia pendidikan kita juga mendapatkan gelar Doktor Kehormatan /Honoris Causa (H.C) yaitu sebuah gelar kesarjanaan yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi/universitas yang memenuhi syarat kepada seseorang, tanpa orang tersebut perlu untuk mengikuti dan lulus dari pendidikan yang sesuai untuk mendapatkan gelar kesarjannaannya tersebut. Gelar Honoris Causa dapat diberikan bila seseorang telah dianggap berjasa dan atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia.

Gelar Doktor Kehormatan tercatat pertama kali diberikan kepada Lionel Woodville sekitar tahun 1470 oleh Universitas Oxford, Oxford, Oxfordshire, Inggris. Ia kemudian dikenal sebagai Uskup Wilayah Salisbury/Bishop of Salisbury.

Pada awalnya, pemberian gelar Doktor Kehormatan ini dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak biasa. Pemberian gelar Doktor Kehormatan ini mulai dianggap biasa sekitar abad ke-16, khususnya pada masa-masa ketika banyak universitas-universitas yang belum tenar pada saat itu, menerima kunjungan kehormatan dari universitas-universitas ternama seperti Universitas Oxford atau Universitas Cambridge.

Pada waktu kunjungan James I ke Universitas Oxford pada tahun 1605 misalnya, 43 dari rombongan beliau (15 diantaranya merupakan golongan bangsawan tinggi dan ksatria) mendapatkan Gelar Kehormatan Master of Arts dari Universitas Oxford dan mereka tercatat sebagai yang memiliki kesarjanaan penuh.

Adapun masalah gelar akademik di negeri kita ini dapat kita telusuri sebagai berikut :

- ✍ Sarjana (S1) : Sebelum tahun 1993, gelar sarjana yang ada di Indonesia antara lain Doktorandus (Drs.), Doktoranda (Dra.), dan Insinyur (Ir.).
- ✍ Setelah tahun 1993, penggunaan baku gelar sarjana yang ada di Indonesia antara lain :
- ✍ Sarjana Ekonomi Islam [S. E. I] Sarjana Kesehatan Masyarakat [S.KM], Sarjana Ekonomi [S.E], Sarjana Hukum [S. H], Sarjana Hukum Islam [S. H. I] Sarjana Teknik [S. T], Sarjana Teknologi Pertanian [S.TP], Sarjana Agama [S. Ag], saat ini berubah menjadi Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Sarjana Pendidikan (S. Pd.), Sarjana Komputer (S. Kom.), Sarjana Psikologi (S. Psi),

Sarjana Sosial (S. Sos) Bidang Study Ilmu Administrasi Niaga atau Negara, Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), Sarjana Syari'ah (S.Sy.), Sarjana Sains (Teologi) (S.Si. (Teol)) Sarjana Teologi Islam [S. Th I] Sarjana Teologi Kristen (S.Th.) Sarjana Sistem Informasi (S.SI) Gelar sarjana ditulis di belakang nama yang berhak dengan mencantumkan huruf S diikuti inisial bidang studi. Strata pendidikan Sarjana ini disebut sebagai Strata 1 atau biasa disingkat S1. Studi Sarjana terdiri dari 144 SKS (satuan kredit semester) dan secara normatif ditempuh selama 4 tahun

✍ **Magister (S2) :** Gelar magister yang ada di Indonesia antara lain Magister Agama (M.Ag.), Magister Manajemen (M.M.), Magister Sains (M.Si.), Magister Ilmu Komputer (M.Kom.), Magister Manajemen Sistem Informasi (MMSI.), Magister Pendidikan (M.Pd.), Magister Teknik (M.T.), Magister Hukum (M.H.), Magister Humaniora (M.Hum.), Magister Teknologi Informasi (M.T.I.), Magister Teknik (M.T.), Magister Akuntansi (M.Ak.), Magister Administrasi Rumah Sakit (M.A.R.S.), ((Magister Seni)) (M.Sn dan Magister Kenotariatan (M.Kn.). Gelar magister ditulis di belakang nama yang berhak dengan mencantumkan huruf M diikuti inisial bidang studi. Strata pendidikan Magister ini disebut sebagai Strata-2 atau biasa disingkat S2.

✍ **Doktor (S3):** Doktor adalah gelar akademik tertinggi seseorang yang menempuh pendidikan yang diperoleh dari perguruan tinggi, setelah menyelesaikan pendidikan strata 3 (S3). Untuk memperoleh gelar Doktor di Indonesia seseorang umumnya harus menempuh perkuliahan (kelas)

dan diakhir melakukan penelitian untuk menyusun disertasi. Gelar doktor dari bidang studi apapun bergelar Doktor dan ditulis di depan nama yang berhak dengan mencantumkan singkatan Doc. Strata pendidikan Doktor ini disebut sebagai Strata 3 atau biasa disingkat S3.

3. Gelar Dalam Islam

Sebenarnya pemberian gelar akademik / keilmuan pada seseorang telah ada sebelum munculnya universitas-universitas dunia. Hanya saja standar pemberian gelar keilmuan dunia islam sangat berbeda dengan standar gelar akademik dunia pendidikan hari ini. Sebab gelar dalam dunia Islam sangat erat kaitannya dengan keilmuan, amalan, kekuatan ingatan dan sebagainya. Sebagai perbandingan mari kita lihat gelar-gelar yang ada dalam ilmu hadits.

1. Amirul Mu'minin fil Hadits.

Gelar ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah setelah Khalifah Abu Bakar ﷺ. Para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi ﷺ atas pertanyaan seorang sahabat tentang siapakah yang dikatakan khalifah, bahwa khalifah ialah orang-orang sepeninggal Nabi yang sama meriwayatkan haditsnya. Pada muhaditsin pada masa itu seolah-olah berfungsi khalifah dalam menyampaikan sunnah.

Mereka yang memperoleh gelar ini antara lain; Syu'bah Ibnul Hajjaj, Sufyan ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hambal, Al-Bukhari, Ad-Daruquthni, dan Imam Muslim'.

2. Al-Hakim

Yaitu, suatu gelar keahlian bagi imam-imam hadits yang menguasai seluruh hadits yang marwiyah (diriwayatkan), baik matan maupun sanadnya dan mengetahui ta'dil (terpuji) dan tajrih (tercelanya) rawi-rawi. Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalanannya, guru-guru dan sifat-sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. Ia harus dapat menghafal hadis lebih dari 300.000 hadits beserta sanadnya. Para muhaditsin yang mendapat gelar ini antara lain: Ibnu Dinar (meninggal 162 H), Al-Laits bin Sa'ad (meninggal 175 H), Imam Malik (179H), dan Imam Syafii (204 H).

3. Al-Hujjah

Yaitu, gelar keahlian bagi para imam yang sanggup menghafal 300.000 hadits, baik matan, sanad, maupun perihailah si rawi tentang keadilannya, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Para muhadisin yang mendapat gelar ini antara lain: Hisyam bin Urwah (meninggal 146 H), Abu hudzail Muhammad bin Al-Walid (meninggal 149 H), Muhammad Abdullah bin Amr (meninggal 242 H).

4. Al-Hafidh

Ialah gelar untuk ahli hadis yang dapat menshahihkan sanad dan matan hadis dan dapat menta'dil-kan dan men-jarh-kan rawinya. Seorang al-hafidh harus menghafal hadis-hadis sahih, mengetahui rawi yang waham (banyak purbasangka), illat-illat hadits dan istilah-istilah para muhadin. Menurut sebagian pendapat, al-hafidh itu harus mempunyai kapasitas menghafal 100.000 hadits. Para muhadin yang mendapat gelar ini antara lain :Al-Iraqi, Syarafuddin ad-Dimyathi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Daqiqil 'Id.

5. Al-Muhaddits

Menurut muhadin-muhadditsin mutaqaddimin, al-hafidh dan al-muhaddits itu searti. Tetapi, menurut mutaakkhirin, al-hafidh itu lebih khusus daripada al-muhaddits. Kata At-Tajus Subhi, "Al-muhaddits ialah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, illat-illat, nama-nama rijal (rawi-rawi), ali (tinggi), dan nazil (rendah)-nya suatu hadis, memahami kutubus sittah: Musnad Ahmad, Sunan al-Baihaqi, Majmu Thabarani, dan menghafal hadis sekurang-kurangnya 100 buah. Muhadin yang mendapat gelar ini antara lain Atha bin Abi Ribah (seorang mufti masyarakat Mekah, wafat 115 H) dan Imam Az-Zabidi (salah seorang ulama yang mengikhtisharkan kitab Bukhari-Muslim).

6. Syeikh Islam

Gelar Syaikh al-Islam biasanya diberikan oleh beberapa ulama kepada seorang ulama atas ketinggian

ilmunya. Dengan beberapa kriteria tertentu sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Nashiruddin, dalam kitab *Radd al-Wafir*:

Pertama, seorang tokoh yang paham al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perbedaan *qira'ah* dan *asbab an-nuzul*-nya.

Kedua, menguasai bahasa Arab secara sempurna.

Ketiga, menguasai masalah *ushul* (pokok) dan *furū'* (cabang) dalam Islam. Juga, ia adalah ulama yang menjaga ibadahnya, *tawadhu*, dan tak menganggap diri manusia *maksum*.

Walhasil,tak banyak ulama yang menyandang gelar tersebut diantaranya¹⁹:

- 🔊 Ibnu Qudamah Al-Maqdisi,
- 🔊 Izzudin bin Abdissalam,
- 🔊 Imam Nawawi,Taqiyuddin
- 🔊 Ibnu Daqiq al-Ied,
- 🔊 Taqiyuddin Ibnu Taimiyah,
- 🔊 Taqiyuddin as-Subki, .
- 🔊 Ibnu Hajar al-Atsqalani
- 🔊 Muhammad bin Abdul Wahhab.

¹⁹ Sumber : Biografi 60 Ulama Salaf karya Syeikh Ahmad Farid. Pustaka Al Kautsar :2006. *Suwar min Hayat al-Sahaba dan Suwar min Hayat at Tabi'in* karyaDr. 'Abd al-Rahman Ra'fat al-Basha. Dan beberapa kitab lainnya.

B. PARADIGMA PENDIDIKAN

1. Paradigma Kapitalis

Paradigma²⁰ pendidikan kapitalistik yang menganut konsep input-proses-output pada dasarnya adalah pola pendidikan kuno, yang telah menjadikan sekolah sebagai pabrik pengolahan peserta didik. Siswa diperlakukan bagaikan raw-input (bahan mentah). Guru, kurikulum dan fasilitas diperlakukan sebagai instrumental input. Jika raw-input dan instrumental input baik, akan menghasilkan proses yang baik dan akhirnya melahirkan output yang baik. Paradigma ini makin diasah menajam dengan penempatan lembaga pendidikan sebagai perusahaan, sehingga siapa saja bisa berinvestasi dan mengintervensi kebijakan sebuah lembaga pendidikan.

Kelemahan mendasar paradigma pendidikan kapitalistik tersebut yaitu menempatkan pendidikan (berikut pernik-pernik sistem yang ada di dalamnya) sebagai sistem mekanik, dimana permasalahannya dan solusi pemecahannya bersifat parsial sehingga dunia pendidikan terkesan sebagai konstruksi yang penuh dengan tambalan, dan sulaman.

Jikalau sekarang peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan menengah kejuruan sedang digalak-galakkan sebagai

²⁰ Paradigma atau kerangka berfikir, disebut juga mainstream, adalah bagian dari sistem berfikir yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan paradigma diharapkan dapat tercipta sistem dan pola fikir yang lebih mendekati ke pola yang diharapkan atau di idealkan

upaya mencetak output yang dapat terserap ke dalam dunia usaha.

Berpijak pada paradigma pendidikan kapitalistik dengan konsep input-proses-output, maka pengangguran adalah output useless society atau produk gagal.

2. Paradigma Sekularisme-Materialistik

Jarang ada orang mau mengakui dengan jujur, sistem pendidikan kita adalah sistem yang sekular-materialistik. Biasanya yang dijadikan argumentasi, adalah UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Tapi perlu diingat, sekularisme itu tidak otomatis selalu anti agama. Tidak selalu anti “iman” dan anti “taqwa”. Sekularisme itu hanya menolak peran agama untuk mengatur kehidupan publik, termasuk aspek pendidikan. Jadi, selama agama hanya menjadi masalah privat dan tidak dijadikan asas untuk menata kehidupan publik seperti sebuah sistem pendidikan, maka sistem pendidikan itu tetap sistem pendidikan sekular, walaupun para individu pelaksana sistem itu beriman dan bertaqwa (sebagai perilaku individu).

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini

dapat dibuktikan antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan.

Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan

pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya.

Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kalaupun kurikulum ini tentu saja berawal dari dasarnya yang sekular, yang kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan *tsaqāfah* Islam dan pembentukan kepribadian Islam.

Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan *tsaqāfah* Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja “buta agama” dan rapuh kepribadiannya? Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai *tsaqāfah* Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama

terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, dosen/guru agama, Depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

Jadi, pendidikan sekular memang bisa membikin orang pandai, tapi masalah integritas kepribadian atau perilaku, tidak ada jaminan sama sekali. Sistem pendidikan sekular itu akan melahirkan insan pandai tapi buta atau lemah pemahaman agamanya. Profesional tapi tidak berakhlak/adab islam. Ini adalah out put umum dari sistem pendidikan sekular.

Sistem pendidikan yang material-sekularistik ini sebenarnya hanyalah merupakan bagian dari sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang juga sekular. Dalam sistem sekular, aturan-aturan, pandangan, dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Karena itu, di tengah-tengah sistem sekularistik ini lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama²¹.

Paradigma sekulerisme telah gagal dalam mengelola pendidikan dengan benar. Kurikulum yang tidak jelas mau dibawa kemana, infrastruktur dan suprastruktur pendidikan yang tidak merata dan kacau balau, pemisahan (atau minimalisasi) antara pengajaran agama dengan pendidikan formal, serta intervensi pihak asing (dalam hal ini UNESCO) dalam urusan pendidikan, sukses menjadikan output pendidikan negeri ini hancur-hancuran. Sebagian siswa yang memiliki otak cemerlang dialihkan perannya menjadi robot pelayan kapitalis, atau pindah

21

<http://fitrianiibjasmansev.blogspot.co.id/2012/02/masalah-mendasar-sekularisme-sebagai.html>

ke luar negeri karena tidak dihargai di dalam negeri. Sebagian lainnya berakhir menjadi sampah masyarakat yang tidak mampu menghasilkan apa-apa kecuali masalah.

Dipisahkannya agama dari pendidikan formal makin membuat persoalan jadi ruwet. Para siswa menjadi kumpulan pelajar yang kering secara rohani dan miskin pengetahuan agama sebagai tuntunan hidup. Akibatnya, para siswa jadi kehilangan arah dalam hidup dan terbentuk menjadi manusia-manusia sekuler-liberal, yang kelak sadar tidak sadar akan menjadi penerus hegemoni kaum kapitalis global untuk melanjutkan penjajahannya terhadap negeri ini. kalau terus seperti ini, maka bersiap-siaplah negeri ini akan menemui kehancurannya²².

3. Paradigma Pendidikan Organik

Untuk menjawab tantangan ini sebagian penulis (praktisi pendidikan) menawarkan Paradigma Pendidikan Sistem Organik dengan katagori yang memuat

- ☞ Pertama, pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching).
- ☞ Kedua, pendidikan diorganisasi dalam suatu struktur yang fleksibel.
- ☞ Ketiga, pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.

²² Oleh: Andhika Putra Dwijayanto (Kadiv Kaderisasi Gema Pembebasan UGM) <http://andhika-alhazen.blogspot.co.id/> 2014/05/kegagalan-paradigma-sekulerisme-dalam.html

- ☞ Keempat, pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Paradigma pendidikan sistemik-organik menuntut adanya pendidikan yang bersifat *double tracks*. Artinya, pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat umumnya, dan dunia kerja khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa prestasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat umumnya.

Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks* menekankan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan umum dan spesifik, harus melalui kombinasi yang strukturnya terpadu antara tempat kerja, pelatihan, dan pendidikan formal sistem persekolahan. Harapannya, sistem pendidikan akan mampu menghasilkan output yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang dinamis-revolusioner.

Refleksi adanya kelemahan mendasar dalam dunia pendidikan kita dilakukan bukan semata karena ada kepentingan politis, namun didasari oleh kesadaran bermasyarakat dan berkebangsaan yang menuntut aksian langsung. Apalagi, upaya memperbaharui pendidikan akan hampa hasil, kecuali jika menyentuh akar filosofis teori pendidikan. Dengan cara demikianlah kita akan bisa mewujudkan model pendidikan yang ideal, yang semata tidak hanya menjawab kebutuhan dunia kerja,

melainkan berakar tunggang pada nilai-nilai kebudayaan bangsa kita sendiri. (Email: anantaanadswami@gmail.com)

Apa yang ditawarkan oleh penulis tentang pola pendidikan sistemik-organik pada hakekatnya juga merupakan sebuah tinjauan atau satu bahan uji coba bagi yang meminati paradigma pendidikan sistemik-organik itu sendiri. Bahkan tujuan yang diinginkan tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya yaitu

menghasilkan output yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang dinamis-revolusioner.

TIDAKKAH INI mengandung makna dari dunia untuk dunia dan kepada kepentingan kehidupan dunia...???

Maka disinilah letak perbedaan konsep pendidikan terpadu yang penyusun ungkapkan dan jelas pula berbeda motor penggeraknya..

Dalam pandangan penyusun sebenarnya kita (umat Islam) tidak perlu mencari pola-pola pendidikan yang lain. Cukuplah bagi kita melihat apa yang dikatakan oleh ulama kita bahwa ini :

TIDAK AKAN BAIK UMAT HARI INI (HARI AKAN DATANG) KECUALI DENGAN APA YANG TELAH MEMPERBAIKI UMAT TERDAHULU.

Maka mari kita pahami konsep keterpaduan yang dimaksud

4. Paradigma Pendidikan Indonesia .

Paradigma pendidikan nasional sampai 2010 yang masih berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah sebagai pengejawantahan tuntutan reformasi, untuk memburu ketertinggalan bangsa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia global. Dari Paradigma Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20' (Ketua panitia kerja DPR RI tahun 1999-2004, Anwar Arifin) dapat dicatat beberapa butir sebagai berikut ini:

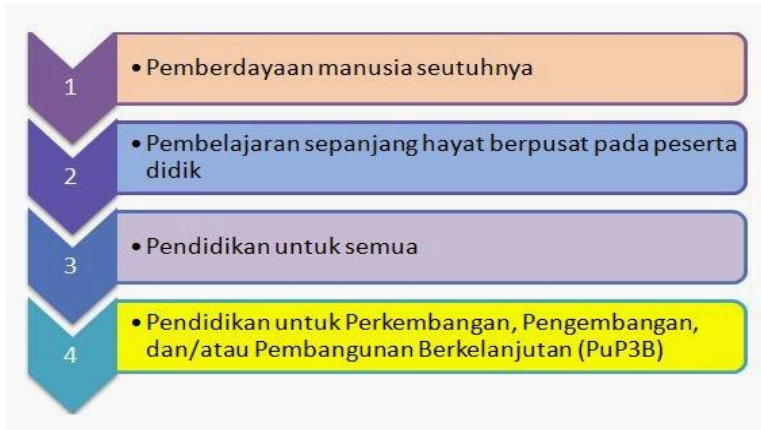
- Desentralisasi menggantikan paradigma sentralisasi, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah pusat, daerah dan masyarakat.
- Dengan desentralisasi ini, tanggungjawab pengelolaan sistem pendidikan nasional tetap berada di tangan menteri pendidikan nasional, dan dalam hal ini pemerintah pusat menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.
- Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah sebagai satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, dikehendaki di setiap kabupaten dan kota.
- Sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional, untuk menghadapi tantangan globalisasi.
- Mengakomodasikan pendidikan jarak jauh dalam sisdiknas di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, yang

berfungsi untuk memberi layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

- Keseimbangan antara peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, dan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor, yang diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dan dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan/atau vokasi. Perguruan tinggi juga dapat memberikan gelar akademik, profesi atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan.

Paradigma Universal Pendidikan

Sementara itu, dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 dikemukakan empat paradigma universal yang perlu diperhatikan, yaitu:



1. Pemberdayaan manusia seutuhnya, merupakan fondasi pendidikan yang menyiapkan keberhasilan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri (makhluk individu), elemen sistem sosial yang saling berinteraksi dan saling mendukung (makhluk sosial) dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (makhluk Tuhan).
2. Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, semenjak lahir sampai akhir hayat, yang diselenggarakan secara terbuka melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang dapat diakses oleh peserta didik setiap saat, tidak dibatasi oleh usia, tempat dan waktu. Pembelajaran dengan sistem terbuka diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu

penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (multi entry-multi exit system)

3. Pendidikan untuk semua. Pendidikan, minimal pada tingkat pendidikan dasar adalah bagian hak asasi manusia dan hak setiap warga negara. Usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa. Hak untuk mendapatkan pendidikan dasar sebagai pemenuhan hak asasi manusia telah menjadi komitmen global. Oleh karena itu, program pendidikan untuk semua yang inklusif diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan sistem pendidikan terbuka dan demokratis serta berkesetaraan gender agar dapat menjangkau mereka yang berdomisili di tempat terpencil, serta mereka yang mempunyai kendala ekonomi dan sosial.
4. Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B). Pendidikan menghasilkan manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Manusia seperti itu memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi- generasi yang akan datang (keberlanjutan intergenerasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keberlanjutan keseluruhan alam semesta. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan

keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggungjawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik, bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain, dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan nilai-nilai itu maka akan muncul pemahaman kritis tentang lingkungan²³.

Paradigma Pendidikan Kekinian ini muncul dari pemahaman bahwa pendidikan negeri ini bermasalah, sakit parah.

Tidak perlu jauh-jauh²⁴, lihat saja output yang dihasilkan sistem pendidikan Indonesia, atau bahkan yang masih dalam proses belajarnya itu sendiri. Untuk yang masih belajar, sudah tidak terhitung lagi berapa banyak tindakan kriminalitas yang terjadi di kalangan mereka. Tawuran tanpa henti, bullying, pecandu narkoba, pacaran, geng motor, sampai seks bebas, melanda para pelajar bagaikan epidemik yang siap memusnahkan generasi, tidak terkecuali yang masih duduk di sekolah dasar sekalipun. Kriminalitas itu bahkan layaknya gunung es, yang tampak

²³ Sumber: <http://www.membumikanpendidikan.com/2015/02/paradigma-pendidikan-nasional-dewasa-ini.html>.

²⁴ Oleh: Andhika Putra Dwijayanto (Kadiv Kaderisasi Gema Pembebasan UGM) <http://andhika-alhazen.blogspot.co.id/> 2014/05/kegagalan-paradigma-sekulerisme-dalam.html

baru sebagian kecilnya saja. Yang lebih buruk lagi banyak yang masih belum terungkap.

Belum lagi mentalitas para pelajar yang gagal dibina, sehingga seringkali tidak memiliki idealisme dan mudah sekali berbuat curang. Di sisi lain, para pelajar juga disiksa dengan pengungkungan kreativitas, tumpukan teori, dan tuntutan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang akhirnya membentuk siswa menjadi PPN (Para Pencari Nilai), tanpa peduli apa dia bisa memahami apa yang diujikan atau tidak. Tanpa sadar, terjadi pembunuhan kepribadian para siswa dengan mekanisme seperti ini.

Belum lagi UN yang tidak henti-hentinya jadi kontroversi. Sampai klimaksnya di tahun 2014, kekacauan pelaksanaan UN yang sangat jauh dari perkiraan jadi blunder besar dari Menteri Pendidikan dan berujung pada tuntutan besar-besaran untuk menghapuskan UN yang dirasa tidak adil ini. kecurangan, joki, dan air mata buaya senantiasa menghiasi UN dari tahun ke tahun, menambah ruwet persoalan pendidikan yang ada.

Hasilnya, lulusan sekolah menengah pun hanya menjadi siswa-siswa miskin keahlian dan tidak bisa memberdayakan potensi, karena pengekan paksa yang dilakukan oleh kurikulum. Bahkan banyak diantaranya yang malah jadi lulusan bejad dan kriminal, yang kalau tidak segera ditangani, maka akan berakhir sebagai sampah masyarakat.

Di kalangan civitas akademika universitas, para mahasiswa *di-tuning* menjadi mahasiswa pengejar IPK tinggi dan kaya sertifikat seminar. Kuliah dibuat begitu padat dan praktikum dilaksanakan nyaris tanpa henti, sedikit sekali menyisakan waktu untuk berkreaitivitas dan melaksanakan tugas mahasiswa sebagai agent of change and social control. Ujung-ujungnya, mahasiswa dibentuk menjadi kumpulan robot *study-oriented* individualistis yang masa bodoh dengan kondisi pergolakan di sekitarnya. Yang penting baginya hanyalah IPK tinggi, pengalaman organisasi setengah hati, yang outputnya agar mereka bekerja di perusahaan bonafid, menjadi robot pelayan kapitalis global, yang mana mereka bangga dengannya dan, ironisnya, malah didorong besar-besaran oleh sebagian dosennya sendiri.

Demikianlah kenyataan yang telah terjadi, yang melahirkan paradigma baru pendidikan masa depan bangsa dengan Kurikulum 2013 yang katanya berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, serta berorientasi pada proses.

Sayangnya, pendidikan karakter yang dimaksud hanya karakter yang didasarkan pada filsafat humanisme yang bersifat universal, sementara peran agama masih terlihat abu-abu, tidak jelas. Sementara, isi dari struktur kurikulumnya tidak banyak berubah. Kurikulum di bidang sains tetap hanya berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab pada lingkungan alam, yang sebenarnya tidak nyambung, mengingat sains pada dasarnya tidak bisa

membentuk kepribadian. Sementara, di bidang sosial, yang diajarkan juga tidak berubah. Tetap ilmu sosiologi yang dikembangkan para filsuf dan ekonomi kapitalisme-liberal ala Adam Smith. Lagi-lagi, kentara sekali tawaran kurikulum ini hanya sebatas tambal sulam atas persoalan pendidikan negeri ini yang sudah stadium akhir.

5. Paradigma Islam

Hakekatnya....Apapun bentuk dan paradigma pendidikan yang ada saat ini pada hakekatnya tidak akan lari dari tujuan dan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan:

BAGAIMANA ANDA MENCARI HIDUP(MAKAN DAN MINUM)?

Padahal pendidikan yang paling ideal adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan di atas. Akan tetapi ia juga harus mampu memberikan jawaban dari pertanyaan

- ☞ Mengapa anda diciptakan ?
- ☞ Untuk apa anda hidup?
- ☞ Bagaimana menjalani hidup?
- ☞ Bagaimana mencari hidup.....?
- ☞ Apakah hakekat kehidupan?
- ☞ Kemanakah setelah kehidupan ini.....? dan
- ☞ Bekal pertanggung jawaban di kehidupan yang hakiki ?

Semua pertanyaan ini tidaklah mungkin dapat dijawab oleh sistem pendidikan yang hanya mangacu kepada pembangunan materi apalagi di masa globalisasi ini.

Maka jawaban terbaik dari semua paradigma pendidikan itu adalah sisten pendidikan Islam yang meliputi sistem pendidikan yang total dal menyeluruh serta terpadu yang berlandaskan konsepsional Al-Quran dan Sunnah Nabi ﷺ. Serta memiliki landasan operasional Tarbiyah Nabawiyah mengikuti pemahaman generasi terbaik umat ini.

Pendidikan Islam mengatur agar membentuk generasi berkepribadian Islam dan menguasai saintek, serta mempersiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Jadi bukan sebagai pemburu nilai miskin pemahaman agama. Pola tingkah laku para peserta didik dibentuk berdasarkan akidah Islam dan tingkah lakunya dibentuk agar senantiasa mengikuti tuntunan syariah, baik dalam pola pikir maupun pola sikap.

Para peserta didik juga dibentuk agar menguasai saintek untuk mengarungi kehidupan dan mengembangkan inovasi. Pada tingkat pendidikan tinggi, para peserta didik dibentuk pula untuk menjadi pakar dan inovator lebih lanjut.

Paradigma Pendidikan Islam memiliki RUH Pendidikan yang mampu membangun generasi menjadi manusia seutuhnya sebagai hamba Allah ﷻ . Dan RUH Pendidikan itu adalah *tashfiyah* dan *tarbiyah* .

- Tashfiah adalah pembersihan amalan dari segala perkara yang mengotorinya ; syirik-khurafat-bid'ah, ghuluw, taqlid/jumud dan segala perkara yang menodai setiap amalan.
- Sedangkan Tarbiyah adalah upaya memotivasi peserta didik untuk melaksanakan amalan itu sendiri.

Setiap Tarbiyah mesti memuat tashfiah demikian pula sebaliknya.

Disamping itu pendidikan Islam juga memberikan wawasan Islamiyah maupun wawasan ilmiah kepada peserta didik sebagai bekal pendamping menghadapi arus kemajuan sains dan teknologi.

Disamping itu pendidikan Islam adalah Pendidikan Yang Berorientasi Dunia dan Akhirat dalam arti kata “menjadikan dunia untuk kemuliaan akhirat”.

Pendidikan ini menjunjung tinggi prinsip keadilan dan persamaan antara pria dan wanita; kaya dan miskin ; orang merdeka maupun hamba sahaya (budak). Pendidikan yang tidak mengenal warna kulit– suku – bangsa. Pendidikan yang total dan menyeluruh meliputi jasmani maupun rohani.

Prinsip lain dari pendidikan islam adalah pendidikan seumur hidup yaitu suatu proses pendidikan kontinu yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Pendidikan ini dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat sehingga pendidikan seumur hidup merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan

umara'. Pendidikan ini akan memberikan pengarahan kepada masyarakat secara umum. Sebab hakikat tarbiyah serta hasilnya selalu berkaitan erat dengan kehidupan keseharian masyarakat, baik yang menyangkut keyakinan, norma, tadisi, hubungan sosial, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain."²⁵

Kemudian kompetensi terbesar dari Pendidikan Islam adalah :

- ☞ Insan Kamil(hamba yang Muwahhid ,Muttabi' wal Khasyi'un)
- ☞ 'Aalimul 'Aamiliin wad Daa'iin (Berilmu-beramal dan berdakwah)
- ☞ Ash Shobirun, was Syakiriin wal Mustaghfiriin (Orang sabar, Bersyukur dan Sering Beristighfar)

Tiga perkara di atas adalah kompetensi Dasar/Inti dari Pendidikan dan Pembelajaran Islam. Sedangkan kompetensi lainnya harus berada dalam ruang lingkup kompetensi ini. Dimana kompetensi lain tersebut tergantung pada setiap sistem yang melaksanakan Proses pendidikan dan Pembelajaran Islam. Allahu A'lam Bishshawab.

²⁵ Disimpulkan dengan bahasa bebas dari at-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati, hlm. 101

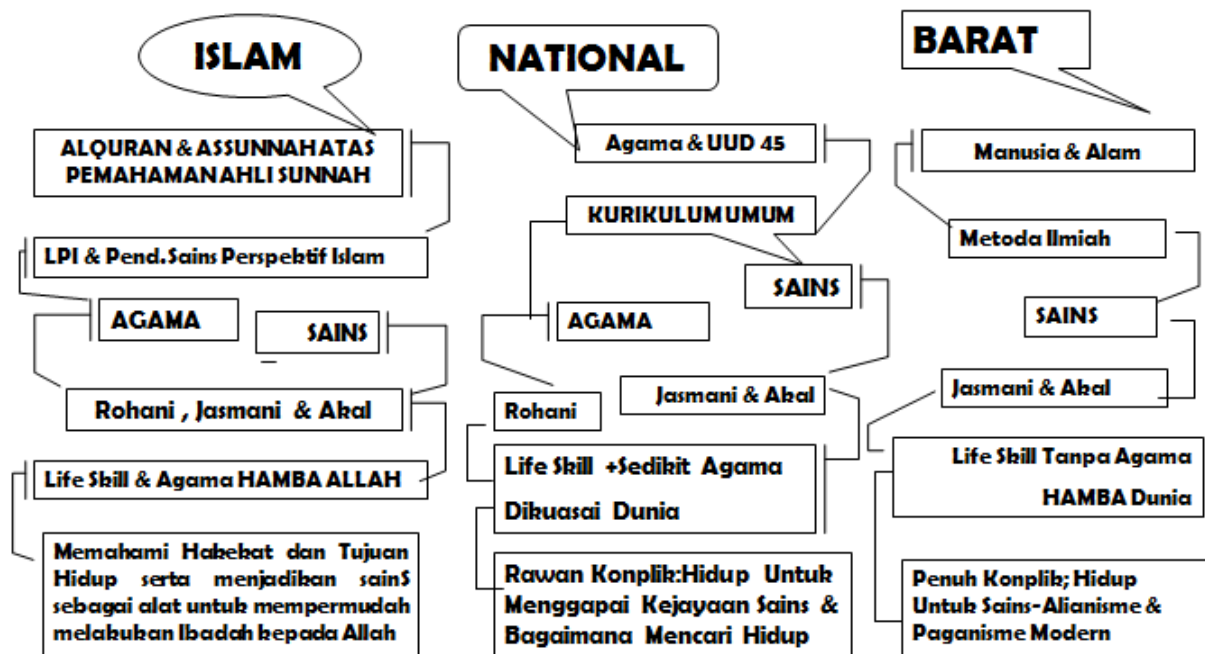
BAB.III. KURIKULUM DAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. SKEMA PENDIDIKAN ISLAM



Ali Ahmad

B. PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN



Ali Ahmad

C. HUBUNGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM-NASIONAL

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

o Tashfiyah & Tarbiyah

o Tsaqafah Ilmiah ↔

o Tsaqafah Islamiyah

KN

TUJUAN
PENDIDIKAN
NATIONAL

LIFE SKILL
GENERATION

BAGAIMANA
HIDUP

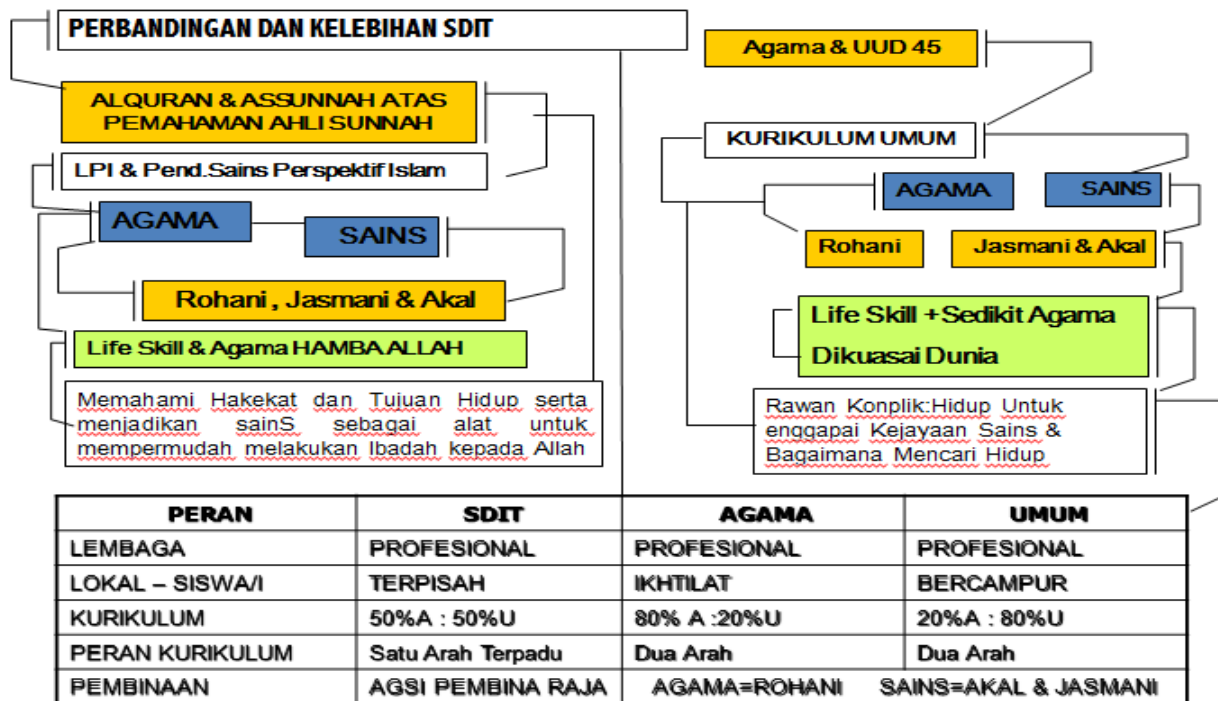
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

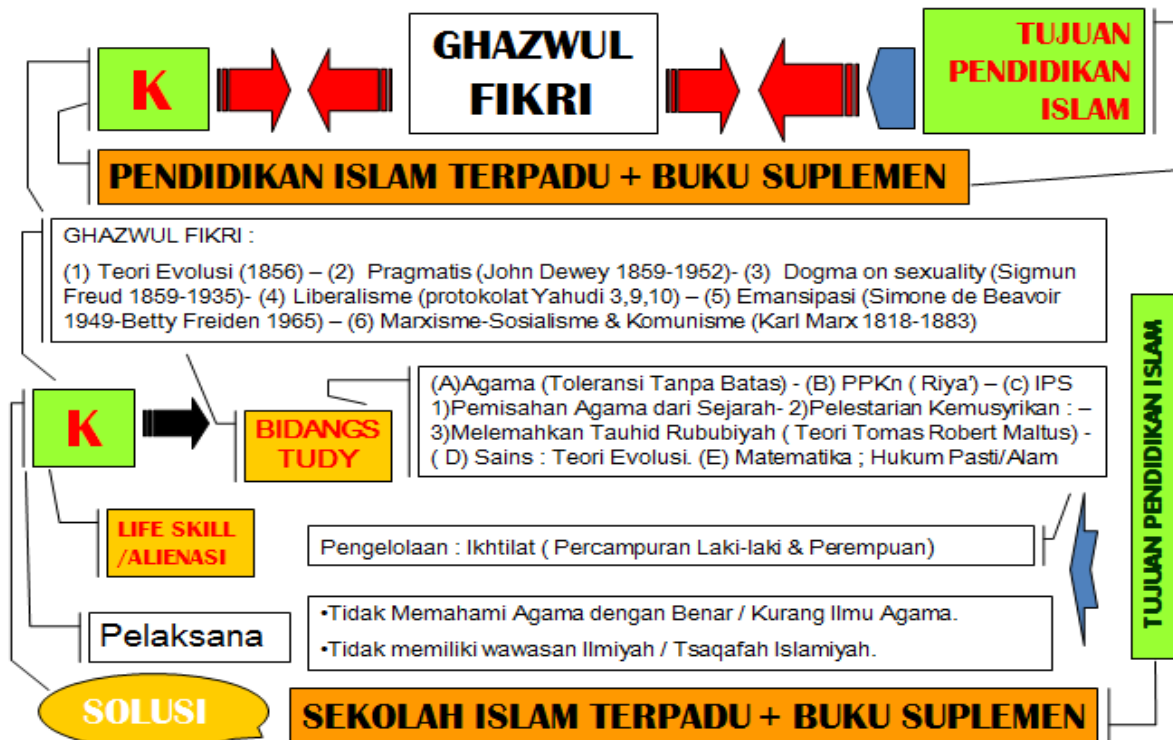
**MENJADI HAMBA ALLAH YANG BERIMAN &
BERTAQWA YANG MEMAHAMI :**

- TUJUAN DAN HAKEKAT PENCIPTAAN
- BAGAIMANA HIDUP YANG BAIK
- MAMPU MENCARI BEKAL HIDUP

INSAN KAMIL : MUSLIM MUKMIN MUHSIN & MUTTAQIN

D. HALANGAN DAN SOLUSI





1. Ghazwul Fikri

PROTOCOLS KE 16: PENGUASAAN PENDIDIKAN

PROTOCOLS KE 9: Kita harus dapat menguasai pejabat-pejabat non-Yahudi yang mengatur administrasi, untuk dirombak sebagaimana yang kita harapkan. Selain itu harus menempatkan orang-orang kita dalam lembaga pengatur negara. Kita berusaha agar administrasi suatu negara berjalan timpang. Kita banyak mendudukkan wakil-wakil dalam tubuh Legislatif, dan ikut serta dalam pemilihan umum.

Kita harus mampu mengarahkan misi surat kabar, disamping menguasai departemen Pendidikan. Karena pendidikan merupakan tonggak terpenting dalam kehidupan yang merdeka. Kini aktivis kita harus mampu menodai masa depan generasi mendatang dan mencemari generasi sekarang. Kita harus memberikan pelajaran pada generasi masa kini dengan pandangan-pandangan yang mengandung unsur merusak citra bangsa. Sebagian orang menanyakan: "Apa yang harus kita lakukan, bila ada yang mengetahui program kita yang ingin merusak citra bangsa! Jawabnya: Kita harus merahasiakan rencana itu dan dalam menyalurkan ke masyarakat harus dengan penuh perhitungan. Tetapi jika ada yang terjadi diluar perhitungan kita, kita pun sudah mempersiapkan diri dengan kekuatan militer dan alat-alat tempur yang canggih. Pada suatu saat kita akan menyerbu dengan kekuatan yang mampu menggetarkan lawan yang menghadapi kita. Untuk menghadapi perlawanan semacam itu kita mempersiapkan terowongan di bawah tanah yang akan digunakan untuk meledakkan seluruh kota di dunia, termasuk dokumen-dokumen akan hangus.

Klaim keberhasilan yang dikemukakan dalam ‘Protokol yang Kesembilan’ akan menjadi kata-kata yang terlalu massif, sekiranya hal itu bukan realitas konkret yang massif pula, disini kata dan aktualitasnya adalah fakta,

“Agar supaya tidak menghancurkan institusi-institusi kaum non-Yahudi sebelum waktunya, ‘kita telah meletakkan ikhtiar dan menggenggam pegasi mekanisme mereka. Mekanisme itu semula ada dalam keadaan kuat dan tertib, tetapi ‘kita telah’ menggantikannya , dengan suatu administrasi bebas yang membuatnya kacau. ‘Kita telah melakukan campur-tangan terhadap yurisprudensi wiralabanya, persnya, kebebasan pribadinya, dan yang paling penting, pendidikan dan budayanya, yang merupakan sokoguru dari eksistensi yang kebebasan. “

” ‘Kita telah’ menyesatkan, membuat mereka terpana, dan mendemoralisasi-kan generasi muda kaum non-Yahudi melalui pendidikan tentang prinsip-prinsip dan teori-teori yang bagi kita merupakan hal-hal yang palsu, yang ‘telah kita’ jadikan inspirasi bagi mereka. Di atas hukum yang berlaku, tanpa perubahan yang sesungguhnya, kita mendistorsikannya dengan interpretasi yang kontradiktif, ‘kita telah’ menciptakan sesuatu yang mengagumkan dilihat dari hasilnya.”

PROTOCOLS KE 10: Kita harus memecah-belah keluarga masyarakat non-Yahudi dan menghapus adat-istiadat, serta kebudayaan mereka. Kita berusaha untuk memperoleh setiap sarjana dan cendekiawan agar mau bergabung dengan barisan kita. Kita harus dapat mendirikan pemerintahan otokrasi yang

mudah diatur menurut haluan kita. Hal itu bisa dijangkau apabila seluruh lembaga baik legislatif , eksekutif maupun yudikatif dipegang oleh orang-orang yang tidak segan-segan menerima uang siluman. Kepemimpinan tertinggi akan dipegang oleh agen-agen kita yang mampu menjalankan pemerintahan sesuai dengan petunjuk kita.

PROTOCOLS KE 16Kita harus berani tampil di tengah masyarakat dan berjuang memimpin universitas yang ada sekarang. Setelah itu, penulisan sejarah akan kita tinjau kembali, dan menyisihkan sejarah yang menghujat nama bangsa Yahudi. Kritikan dari orang non-Yahudi tidak begitu bahaya, tetapi yang perlu diwaspadai adalah pendidikan yang berjalan dengan kurikulum mereka sendiri (bukan meniru kurikulum kita). Maka usahakan pendidikan semacam itu harus dilenyapkan. Bila tidak mampu, ia harus dikucilkan dari masyarakat. Segala macam yang melambangkan kemerdekaan berpendapat harus dilenyapkan, walaupun slogan itu pernah kita gunakan untuk meraih tujuan. Kita telah meletakkan program untuk menarik simpati masyarakat dengan memberi pelajaran empiris nyata (contohnya kurikulum berbasis kompetensi SD-SMA di Indonesia sekarang, pen), dan membuang pelajaran yang bersifat non-empiris (misalnya pendidikan budi-pekerti, pen). Pelajaran ini amat sistimatis, agar kaum pelajar tidak mampu berfikir luas, dan tidak mampu memecahkan persoalan tanpa bantuan orang lain. Jadi mereka bagaikan binatang ternak, yang dapat digiring menurut kehendak pengembala. Mereka hanya mentaati penjelasan dari guru tanpa berusaha untuk mendalaminya. Sistem ini telah berhasil kita suntikkan dalam sekolah di negeri Prancis, yang ditangani oleh aktivis yang bernama Bouro.

2. Sekularisme

Tujuan penentuan sistem pendidikan ini supaya generasi muda yang terpelajar mempunyai persepsi ladiniyah; untuk tujuan itu mereka berupaya menumbuhkan generasi Islam yang kosong dari aqidah dan akhlaq, hancur kepribadian dan eksistensinya, goyah kepercayaannya terhadap sejarah dan keagungan Islam.

Dampak yang ditimbulkan oleh penafian pendidikan diniyah tersebut ialah:

- a) Generasi mudah yang terlepas dari ikatan akhlaq dan agama
- b) Kelompok-kelompok sesat yang menyeru kepada kekufuran dan kesesatan secara terang-terangan
- c) Para pemudah melecehkan agama dan akidah serta mencemooh sejarah dan kejayaannya
- d) Kelompok guru, sarjana dan cendekiawan yang menyeru kepada ikhtilat, mendorong generasi Islam untuk melepaskan diri dari tradisi dan nilai-nilai moral dan kepada kebebasan kaum wanita dari tuntutan hijab dan kesucian
- e) Kelompok-kelompok etnis menuntut pelepasan diri dari ikatan kesatuan Islam dan bergabung kepada blok Barat dan blok Timur

Adapun metode yang mereka pergunakan untuk mewujudkan tujuan mereka adalah:

- a) Membatasi pendidikan agama

Secara materiil: dengan mengurangi waktunya, mengembangkan metode, menyempitkan sumber-sumbernya serta mempercayakan pengajarannya kepada para pengajar yang tidak ahli. Adapun secara moril: dengan memperolok-olok dan mencemooh orang yang menjalankan ajaran agama dan mengajarkannya, mendiskriminasi antara pengajar agama dengan pengajar umum sehingga siswa menjauhinya.

b) Misi Pendidikan ke Luar Negeri

Pengiriman pelajar ke negeri-negeri barat telah lama berjalan, tujuannya untuk mencetak pengajar-pengajar yang berpikiran dan berperilaku barat, sehingga apabila mereka telah pulang ke negerinya, mereka akan mengajarkan doktrin dan ideologi Barat tanpa perlu mengirimkan pelajar barat dan tidak membutuhkan jerih payah orang-orang barat sendiri. Inilah yang dimaksud oleh dengan perkataan orang Barat, "Adapun sekarang, berbagai pengaruh Barat diterima di Timur dekat sampai ke tingkat dimana sulit untuk dipastikan apakah seseorang itu pernah pergi ke Eropa atau belum sama sekali. Karena bangsa Arab telah berubah menjadi kebarat-baratan tanpa mereka perlu mengeluarkan biaya untuk pergi ke negeri-negeri Eropa."

Contoh riilnya seperti Rifa'ah Rafi' Ath-Thanthawi yang dikirim ke Paris selama 5 tahun, setelah kepulangannya ia menyatakan bahwa dansa Barat, campur aduk laki-laki perempuan adalah suatu bentuk keakraban

dan keamatan dan ia menyeru kepada Fir'aunisme sebagai ganti Islam.

c) **Menyebarkan/Mendirikan Sekolah-Sekolah Asing**

Pada mulanya, penyebaran sekolah-sekolah asing ini dimaksudkan sebagai jalan untuk melakukan kristenisasi dilingkungan masyarakat Islam. Namun kemudian kemudian tujuan ini berubah, umat Islam tidak harus masuk ke agama Kristen, tapi cukup keluar dari Islam dengan berpikiran ala Barat.

"Bukan suatu keharusan memasukkan orang-orang Islam ke dalam agama Kristen, tapi cukup mengeluarkan mereka dari Islam," tutur Pastor Zwemer pada para anggota Kongres Missionaris.

d) **Merombak Kurikulum Pendidikan**

Dalam hal perombakan kurikulum ini mencakup segala hal yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan bidang agama, sastra, sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan. Pada awalnya, pembaharuan kurikulum ini disusun untuk membantu pemerintah sekuler dalam mencuci otak (brain washing) generasi Islam dari keyakinan yang bersemayam di kepala mereka serta dari akhlak yang luhur dan untuk menghancurkan setiap nilai-nilai idealisme yang menjadi pegangan masyarakat Islam sejak dulu.

e) **Ikhtilat di Seluruh Tingkatan Sekolah**

Tidaklah ikhtilat ini terjadi kecuali akan menimbulkan dua hal, yaitu:

Pertama: Membuatu tersebarny kelemahan seksual (impotensi) antara dua jenis kelamin.

Kedua: Mengobarkan api ransangan seksual dan menguatkan gejolaknya sehingga perbuatan zina pun akan marak.

Tak diragukan lagi bahwa langkah ikhtilat ini telah didahului dengan langkah yang lain, yakni mendorong kaum wanita muslimah melepas hijabnya, menampakkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya, dengan dalih kebebasan, kemajuan dan emansipasi dan mereka ikut sebagaimana fenomena yang terlihat di sebagian besar negeri-negeri Islam yang diperintah oleh pemerintah sekuler. Atau dalam keadaan terpaksa karena paksaan dan ancaman seperti yang terjadi di sebagian negeri Arab Islam yang diperintah oleh kaki tangan musuh.

Sesungguhnya mereka merancang skenario untuk mencetak generasi yang melecehkan agamanya, merendahkan kebenarannya dan meninggalkan warisan pendahulunya dan tidak malu mempertontonkan auratnya dan tidak menaruh peduli terhadap kemesuman dan kecabulannya.

3. Misionaris

Bagi para misionaris, pendidikan merupakan jalan terbaik untuk mempengaruhi masyarakat. John Moot, misionaris Amerika, mengatakan, “Kami harus mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak. Sebelum dewasa, anak-anak itu harus kami

tarik ke Kristen dan sebelum konsep Islam terbentuk dalam jiwa anak-anak itu, jiwa mereka harus kami tundukkan.” Karena itu, mereka mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, tentu saja dengan kualitas pendidikan dan fasilitas yang canggih.

4. Zionisme

KEHANCURAN YANG MENGHINAKAN ADALAH BANGSA ITU TIDAK LAGI HIDUP DENGAN IDENTITASNYA...

Dalam 'Protokolat Pemuka Yahudi,' protokoler nomor 13 point 3²⁶ disebutkan :

*"Supaya ummat manusia tetap dalam kesesatan, tidak tahu apa yang telah terjadi di belakangnya dan apa yang akan terjadi di hadapannya, tidak tahu rencana yang ditujukan terhadapnya. kami akan memalingkan pikiran mereka dengan membuat acara-acara hiburan dan entertainment, permainan yang mengasyik kan, berbagai macam jenis olah raga dan permainan yang memancing syahwat dan kelezatan mereka, memper banyak gedung -gedung yang indah dan bangunan -bangunan penuh hiasan, kemudian kami buat surat kabar dan media massa meng ajak kepada lomba-lomba seni dan turnamen olah raga."*²⁷

²⁶Baca The Protocols ...hal.113 penerbit Hikmah suplemen buku The International Jew .

²⁷Sumber: Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, Al-Manaahisy Syar'iyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah, atau

Dan diketahui dari hasil kongres Nasrani dan Yahudi pada tahun 1953 di Al Quds (Palestina) mereka mengatakan :

“TARGET KITA ADALAH TIDAK MENGHANCURKAN KAUM MUSLIMIN, AKAN TETAPI KITA AKAN CIPTAKAN GENERASI MEREKA YANG JAUH DARI AGAMANYA”.

Semua rancangan dan strategi itu secara sederhana dapat disimpulkan dalam program 4F5S

1. Food
2. Fun
3. Fashion
4. Film
5. Sex
6. Smoke
7. Sains
8. Sport
9. Song.

PROBLEM PENDIDIKAN

PENDIDIKAN AGAMA

Tidak ada Tasfiyah dan Tarbiyah
Kurang Materi Umum .
Percampuran Materi Agama Antara
Sunnah dan Bid'ah
Ikhtilat

K

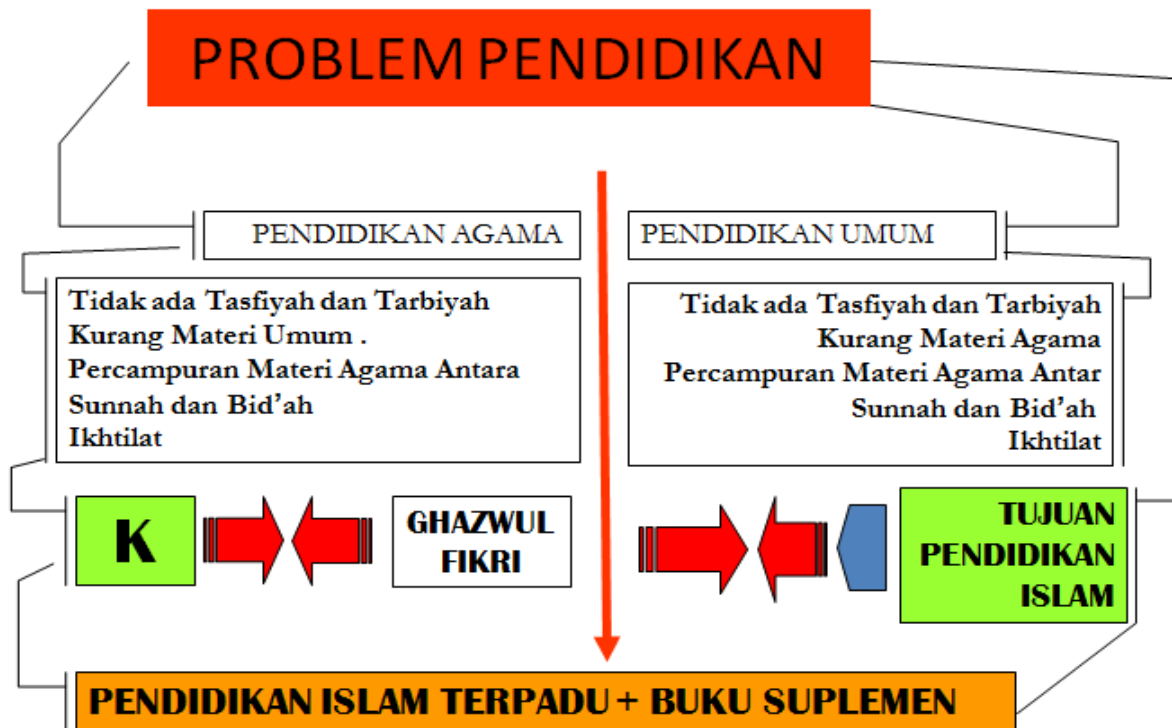
**GHAZWUL
FIKRI**

PENDIDIKAN UMUM

Tidak ada Tasfiyah dan Tarbiyah
Kurang Materi Agama
Percampuran Materi Agama Antar
Sunnah dan Bid'ah
Ikhtilat

**TUJUAN
PENDIDIKAN
ISLAM**

PENDIDIKAN ISLAM TERPADU + BUKU SUPLEMEN



BAB.IV. JALAN PERBAIKAN

A. ARTI PENTING PENDIDIKAN TERPADU

Islam adalah agama yang sempurna, pedoman hidup yang menyeluruh lengkap dan terpadu yang menyatukan dunia (sebagai bekal) dan akhirat (sebagai tujuan). Ajaran islam demikian komplit dan bersatu padu meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, sains & teknologi dan sebagainya. Semua ini mestilah diterima dan diamalkan secara total dan menyeluruh.

Sebagai agama yang menjadi rahmatan lil'alam (rahmat bagi seluruh alam), Islam tidak hanya memberi jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia hidup? bahkan lebih jauh dari itu; Islam memberikan penjelasan tentang hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan manusia serta tempat kembali mereka kelak,

Allah ﷻ berfirman :

“Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”(QS .Az Zariyat :56)

Makna “Ibadah” dalam ayat yang mulia ini bukanlah sekedar mengingatkan manusia untuk menyembah akan tetapi lebih dari itu. Sebab yang dimaksudkan dengan ibadah ialah :

Suatu kata yang meliputi segala yang dicintai dan di ridhai oleh Allah ﷻ baik berupa perkataan maupun perbuatan yang zhohir maupun batin.

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut (ibadah/ mentauhidkan Allah ﷻ) manusia sangat memerlukan ilmu, baik ilmu–ilmu yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, maupun pengetahuan untuk memperoleh alat atau sarana mempermudah pelaksanaan kewajiban manusia sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi.

Dalam hal ini, generasi pertama dari umat ini telah menempatkan ilmu sebagai suatu kebutuhan yang melebihi kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Disamping itu mereka telah menempatkan masing-masing ilmu sesuai dengan kedudukannya.

Bagi generasi terdahulu ilmu agama merupakan kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain-ia adalah kebutuhan pertama dan utama sementara pengetahuan dijadikan sebagai alat-sarana untuk mempermudah manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah ﷻ. Akibat penempatan ini mereka dikaruniakan kekuasaan (pemerintahan), harta bahkan peradaban hingga beberapa abad lamanya hampir 8 abad .

Sejalan dengan pergeseran nilai, maka generasi berikutnya telah merubah kedudukan ilmu dalam usaha memperoleh kemuliaan/kehormatan dunia. Lalu mereka berburu pengetahuan dan meninggalkan ilmu agama serta menjadi ilmu ini sekedar melepas kewajiban. Akibatnya segala yang telah

diperoleh oleh generasi terdahulu terlepas dan sampai akhirnya penguasaan peradaban beralih ke dunia barat yang kuffar.

Generasi hari ini mulai bangkit dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam pengetahuan dengan harapan usaha ini akan membuahkan hasil kembalinya umat ini memegang kendali peradaban.

Pertanyaannya, mungkinkah hal itu terjadi ?? Mungkinkah dunia barat akan berhenti berkarya dan membiarkan kita mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan ??

Jawaban yang pasti ialah kaum kuffar tidak akan pernah berhenti mencari dan menggali alam, jika demikian mungkinkah kita dapat mengejar ketertinggalan kita dalam pengetahuan, lalu haruskah kita berserah diri dan putus asa....???

Sungguh tidak ada kata putus asa dalam sebuah usaha dan perjuangan, Namun kebangkitan umat yang lahir dari perasaan ketertinggalan dalam pengetahuan justru menjadi bumerang yang menghancurkan generasi mendatang ketika pengetahuan menjadi tujuan hidup mereka.

Dengan kurikulum kompetensi memang mungkin akan lahir life skill generasi. Namun mungkinkah akan lahir generasi yang bertaqwa atau sebaliknya lahir generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk hidup dan berkarya namun kosong dari nilai agama (aliansisme).

Realita ini dapat kita baca dari refleksi – reformasi pendidikan Indonesia yang ditulis oleh saudara Anjrah Lelono

Broto ; Litbang LBTI (Lembaga Baca-Tulis Indonesia), Dimana beliau menulis :

Secara kuantitas, prosentase anak yang mengenyambangu pendidikan sekolah berada pada titik aman, antara 85-90 %. Sayangnya, perkembangan kuantitas tersebut tidak disertai perkembangan di ranah kualitas. Sehingga, muncul berbagai fenomena ketimpangan, seperti: (a) rendahnya kualitas lulusan berbanding dengan kualifikasi tenaga yang dibutuhkan dunia kerja. (b) belum meratanya pendidikan antara desa dan kota, antara Jawa dan luar Jawa, antara masyarakat ekonomi mapan dan lemah.

Para analis pendidikan berasumsi bahwa fenomena ketimpangan antara kuantitas dan kualitas pendidikan serta belum meratanya pendidikan yang dinikmati masyarakat, disebabkan oleh: (a) pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial; dan (b) sistem pembelajaran yang cenderung bersifat text bookish (sistem pembelajaran dengan fokus kegiatan transformasi isi buku ke dalam peta pemahaman dan kemampuan peserta didik).

Di sisi lain, output pendidikan yang diharapkan menjadi piranti pendongkrak kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, ternyata justru terjebak dalam psikososial akut, seperti: konflik sosial, konflik antar kelompok, separatisme, demonstrasi, terorisme, lebih-lebih membubungunya angka pengangguran terdidik (berintelektual). Merebaknya konflik sosial, demonstrasi, anarkis, hingga protes-protes sosial yang tidak

mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, Pancasila, dan Agama, melahirkan ketidaknyamanan hidup dan berkehidupan di Indonesia. Indonesia mengesankan sebagai negara yang mengalami kesemrawutan sistemik di berbagai ranah berkehidupan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Negara yang tidak aman dan atau tidak nyaman bisa menghambat lajunya investasi dunia usaha, baik lokal maupun internasional. Meski harus jujur diakui bahwa turunnya laju investasi disebabkan oleh krisis global yang melanda dunia. Akan tetapi, kita tidak bisa menafikan bahwa kesemrawutan sistemik Indonesia juga berperan besar dalam penurunan laju investasi, yang berakibat berkurangnya lapangan kerja, sehingga membubungkan angka pengangguran, akibatnya; kemakmuran menjadi impian yang tak terwujud.

Dus, peningkatan kuantitas pendidikan ternyata diikuti dengan peningkatan angka pengangguran. Problematika ini melahirkan simpulan bahwa pendidikan belum mampu mewujudkan tujuan nasional yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Apabila kita memang pecandu budaya “kambing hitam”, lalu ada kah yang salah dengan paradigma pendidikan kita?

Pada hakekatnya semua kenyataan yang telah terjadi dan sedang berjalan mengantarkan kita kepada satu titik kesimpulan sederhana tentang “KEBERADAAN SEBUAH PENDIDIKAN TERPADU” dengan makna dan batasan-batasan syar’i. Pendidikan yang tidak lagi menimbulkan sebuah dikotomi tanggungjawab antar institusi pendidikan maupun praktisinya. Dimana pendidikan tersebut akan memadukan seluruh unsur

terkait proses pembelajaran maupun pemberian pendidikan dan pengawasan serta pembinaan.

Pendidikan ini akan meliputi :

1. Manajemen Terpadu

Keterpaduan pengelolaan meliputi hubungan timbal balik antar pihak yayasan/pemerintah-sekolah-wali murid (POMG) dan masyarakat (Komite). Dimana pihak yayasan/pemerintah selaku pemilik sekolah menyediakan sarana prasarana, program-program kerja, pengawasan dan menerima laporan dari pihak sekolah (pengelola). Sementara orang tua dan masyarakat berperan secara tidak langsung dalam penilaian dan pengawasan dan secara langsung dalam proses pembangunan fisik dan pemberian bantuan kepihak sekolah.

2. Pembinaan Terpadu

Keterpaduan pembinaan guru merupakan kerjasama antara pembina(guru) dengan guru yang lain dalam proses pembelajaran. Dimana setiap pembina/guru senantiasa mengarahkan dan memasukkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas serta saling tukar informasi/tolong menolong dalam usaha membantu keberhasilan peserta didik.

Sistem ini merupakan suatu sistem pendidikan yang bertitik tolak pada sikap keterbukaan dan lapang dada para pembina dalam menerima kritikan dengan prinsip tolong menolong dalam mengajar (metode pengajaran) guna mencapai tujuan pendidikan yang digariskan dengan menggabung kurikulum

pendidikan Diniyah – Umum serta Sain Terapan .Sehingga dapat dicapai tujuan pendidikan yang dicanangkan sekolah.

Adapun keterpaduan guru dan wali murid dapat dilaksanakan dengan komunikasi dua arah; dari rumah dan dari sekolah melalui buku komunikasi.

3. Kurikulum Terpadu

Keterpaduan kurikulum ialah pemaduan kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pendidikan sains religius di dalam proses pendidikan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini hanya berorientasi pada kebutuhan duniawiyah anak. Dan jika pun ada penanaman nilai-nilai agama itu pun hanya sekedar pelajaran tambahan dan bukan bahan utama. Disamping itu dalam proses pembelajarannya masing-masing bidang (umum & agama) berperan sendiri-sendiri dalam arti kata sains untuk jasmani dan akal sementara akhlak diserahkan kepada bidang study agama. Akhirnya muncullah generasi yang amat sangat mencintai dunia.Padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

“ Tak ada yang lebih utama yang diberikan orang tua kepada anaknya melebihi adab yang baik.”²⁸

Ada syair Arab yang berbunyi, “Anak yatim itu bukanlah anak yang telah ditinggal orang tuanya dan meninggalkan

²⁸ HR. Tirmidzi dalam Kitab Birr wash Shilah, no. 1875.

anak-anaknya dalam keadaan hina. Sesungguhnya anak yatim itu adalah yang tidak dapat dekat dengan ibunya yang selalu menghindar darinya, atau ayah yang selalu sibuk dan tidak ada waktu bagi anaknya.”

Adalah sebuah bentuk kejahatan terhadap anak jika ayah-ibu tenggelam dalam kesibukan, sehingga lupa mengajarkan anaknya ilmu agama mengingat arti penting kedudukan anak bagi setiap orang tua, baik sebagai penyambung generasi²⁹, pewaris orang tua³⁰; penyejuk jiwa³¹ maupun sebagai penerus cita-cita.

Memang mencari rezeki untuk menafkahi anak-anak dan keluarga adalah kewajiban. Akan tetapi kelalaian dalam pemberian pendidikan agama terhadap anak tidaklah dapat dimaafkan. Allah ﷻ berfirman:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS.Thaha :132)

Kelalaian itu juga berakibat pada pelanggaran atas tugas penting yang diemban orang tua.

Allah ﷻ berfirman:

²⁹ QS.Al Anbiya' : 89

³⁰ QS.Maryam : 6

³¹ QS. Al Furqan : 74

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Jadi, keluarga sukses adalah keluarga yang di dunia berhasil menjalankan misi sebagai pemimpin orang yang bertakwa dan di akhirat, berhasil mencapai visinya terbebas dari neraka. Inilah makna dari doa yang kita pinta: *Rabbana aatinaa fiid dunya hasanah wa fiil akhirati hasanah wa qinaa ‘adzaaban naar. Ya Rabb kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat; dan jauhkan kami dari api neraka.* Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٨٥)

185. tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali Imran: 185)

Allah ﷻ pun menyuruh kita orangtua punya rasa khawatir terhadap anak-anak kita. Allah ﷻ berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(٩)

“Dan hendaklah takut (cemas) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap keadaan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(QS.An-Nisa: 9)

Ingatlah wasiat rasul yang pertama, Nuh عليه السلام kepada anaknya tatkala kematian mendatangnya. Dia memberikan wasiat kepada anaknya :

اِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ نُوْحًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنَتِهِ اِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ
اَمْرِكَ بِاِثْنَيْنِ وَاَنْهَاكَ عَنْ اِثْنَيْنِ اَمْرِكَ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللَّهُ فَإِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ لَوْ
وَضَعْتَ فِي كِفَّةٍ وَوَضَعْتَ لَا اِلَهَ اِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ رَجَحْتَ بِهِنَّ لَا اِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَلَوْ اَنَّ السَّمَاوَاتِ

السَّعِ وَالْأَرْضَيْنِ السَّعِ كُلُّ حَلَقَةٍ مَّبْهَمَةٍ قَصَمْنَهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا
صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يَرْزُقُ الْخَلْقُ وَأَنَّهُكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ

Sesungguhnya Nabi Allah Nuh ﷺ tatkala menghadapi kematiannya, ia berkata kepada anaknya, sesungguhnya aku akan memberikan wasiat kepadamu, saya perintahkan kamu dengan dua perkara dan melarangmu dari dua perkara. Saya perintahkan kamu dengan kalimat laa ilaaha illallah. Maka sungguh langit yang tujuh dan bumi yang tujuh kalau diletakkan di satu timbangan dan kalimat laa ilaaha illallah di timbangan yang lain, maka akan lebih beratlah timbangan laa ilaaha illallah tersebut. Dan kalaulah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh sebagai satu lingkaran yang tertutup maka kalimat laa ilaaha illallah yang memecahkannya. Dan aku perintahkan kepadamu dengan ucapan Subhaanallah wa bihamdih karena ucapan tersebut adalah tasbihnya semua makhluk dan dengannya mereka diberikan rezki. Dan saya melarang kamu dari berbuat syirik dan bersikap sombong³².

Demikian juga Nabi Ibrahim ﷺ dan Nabi Ya'qub ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

³² Musnad Imam Ahmad no.6583

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan kalimat itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata) : ‘Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini bagi kalian, maka janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.’”(QS.Al-Baqarah: 132)

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“apakah kalian menyaksikan tatkala Nabi Ya’qub kedatangan tanda kematian tatkala dia berkata kepada anak-anaknya: “apakah yang kalian sembah sepeninggalku?” mereka menjawab “kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yakni Tuhan yang Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya”. ” (QS. Al-Baqarah:133)

Dan ingatlah pengajaran Luqmanul Hakim kepada anak-anaknya.

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا تِلْكَ الْوَسِيلَةُ حَتَّىٰ مِنْ خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.15.dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(QS.Luqman:13-19)

Hikmah Ayat dan hubungannya dengan pendidikan ialah menyatakan bahwa konsep pendidikan yang utama ialah

- Memperingatkan Anak Didik dari Bahaya Syirik³³ dan dosa Besar³⁴
- Mengajar Untuk bersyukur dan berbakti kepada orang tua terutama Ibu³⁵ Pendidikan agar Anak selalu merasa diawasi Oleh Allah ﷻ³⁶
- Mengajarkan Rukun Islam dan Iman Ibnu Katsir berkata Mengajarkan tentang Akhlak.

³³Ash SHobuni dalam *Shafwah at-Tafâsîr*, 2/451

³⁴*Tafsîr Ibn Abbas*, hlm. 344.

³⁵Ibnu Jaza' , *At-Tashîl*, 3/126

³⁶*Tafsîr Ibn Katsîr* (terj.), 6/258

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan : Luqman adalah seorang hamba sholeh, berkulit hitam yang Allah telah anugrahan padanya hikmah (pemahaman ilmu dan ta'bir). Dia telah memberikan wasiat kepada anaknya yang sangat disayangi dan dicintai dengan sesuatu wasiat yang paling afdhol dari perkara yang diketahuinya. Oleh karenanya, dia memberikan nasehat kepada anaknya yang pertama adalah agar dia menyembah Allah saja dan tidak mensyarikatkan sedikitpun dengan-Nya. Kemudian dia menjelaskan bahwa kesyirikan itu adalah sebesar-besar kezaliman³⁷.

Demikian pula wasiat para sahabat dalam detik-detik kematiannya berwasiat kepada anak-anaknya dan keluarganya yang ditinggalkannya dengan wasiat Tauhid sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* : bahwasanya para sahabat biasanya menulis wasiatnya kepada keluarga yang ditinggalkan nya, diantara wasiatnya adalah

وَأَوْصَى مَنْ تَرَكَ مِنْ أَهْلِهِ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ ، وَيُصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِهِمْ ، وَيُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ، وَأَوْصَاهُمْ بِمَا أَوْصَى بِهِ إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ ﴿يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [البقرة: ١٣٢]

“mereka wasiatkan kepada keluarga yng ditinggalkannya agar bertakwa kepada Allah dan memperbaiki keadaan diantara mereka dan taat kepada Allah dan rasul-Nya jika mereka orang mu'min. dan mereka mewasiatkan sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim dan

³⁷ Tafsir Ibnu Katsir 3 / 453

ya'qub kepada anak-anaknya : " wahai anakku sesungguhnya Allah telah memilih kepada kalian agama islam. Maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim (tidak melakukan kesyirikan yang akan membatalkan keislamannya-pent)³⁸

Lalu bagaimanakah cita-cita pendidikan keluarga itu akan tercapai jika pada umumnya rumah tangga sekarang ini kosong dari pengarahan yang benar {menurut Islam}.

Padahal Rasul ﷺ . telah bersabda, artinya :Setiap bayi itu dilahirkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi Nashrani atau Majusi. .

Sementara itu Kurikulum pendidikan kebanyakan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama Islam bahkan ada yang tidak peduli sama sekali.

Sedangkan media informasi baik media cetak maupun elektronik berubah menjadi sarana penghancur dan perusak atau paling tidak hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan moral dan menanamkan akidah serta menangkis aliran-aliran sesat. Dari sini muncullah generasi yang telanjang tanpa senjata yang tidak berdaya di hadapan pasukan kekufuran yang persenjataannya lengkap.

Di sisi lain kita dapatkan betapa banyaknya orang tua yang dengan mudahnya melepaskan tanggung jawab pendidikan

³⁸ Irwaul Gholiil no 1647, Syaikh Albani rahimahullah

kepada pihak lain , khususnya kepada para guru yang nota benenya hanya beberapa saat berkumpul dengan anak-anak. Hal ini disebabkan adanya prinsip bahwa semua telah dibayar dan mahlm. Padahal sebesar apa pun nilai materi yang dikeluarkan untuk membentuk generasi sama sekali tidak sebanding dengan ilmu dan akhlak yang didapatkan anak. Padahal penitipan anak di sekolah-sekolah / kepada guru/ustadz tidaklah melepaskan tanggung jawab orang tua kepada anaknya dihadapan Allah ﷻ . Apapun alasannya;

ORANG TUA ADALAH ORANG YANG PALING BERTANGGUNG JAWAB DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ANAKNYA.

Dilema lain dalam dunia pendidikan adalah sikap seorang guru yang hanya berfungsi sebagai pengajar dan berusaha lepas dari tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan kepadanya.

Keadaan ini tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut, kaum muslimin harus menentukan dan membentuk wadah sendiri yang berorientasi pada nilai-nilai islam terpadu dalam pengelolaan, pembinaan, pembelajaran maupun kurikulum. Hal ini mesti dimulai sedini mungkin hingga perguruan tinggi.

Realita pendidikan hari ini sangat menghajatkan hubungan timbal balik antara *guru sebagai pendidik di sekolah* dan *orang tua sebagai Pendidik di rumah*. Secara mendasar perkara ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- Komunikasi Langsung yang dapat dilakukan dengan masing-masing pihak mencari kesempatan untuk saling

silaturahmi dan sekaligus membicarakan keadaan anak didik.

- Pertemuan Bulanan Antara Guru dan Wali Murid.
- Melalui Buku Komunikasi

Pola ini adalah sebuah desain pendidikan dan pembelajaran terpadu antara guru dan orang tua. Setiap anak memiliki sebuah buku layaknya buku harian bagi kebanyakan orang. Buku Komunikasi ini menjadi media penghubung antara guru dan wali murid.

Dimana guru memberikan beberapa informasi yang penting kepada wali murid melalui buku setiap minggu. Baik yang berhubungan problem anak di sekolah, hasil hafalan, kesulitan maupun muamalatnya bersama teman. Kemudian orang tua dapat melakukan feedback dan sekaligus menginformasikan proses pembelajaran di rumah maupun kesulitan anak.

Jika untuk anak-anak usia SMP/SMU , maka buku komunikasi ini menjadi media bagi anak-anak untuk menuangkan pengalaman dalam pembelajaran bersama sang guru, seperti apa yang didapat, apa yang dipelajari, dan apa yang mengesan. Selain itu, dengan buku itu mereka dapat menuangkan refleksi mereka, seperti mengapa mereka harus belajar hal itu (pembelajaran bersama sang guru), nilai-nilai kehidupan apa yang dapat digali, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam buku komunikasi tingkat lanjut ini, harus ada ruang bagi sang guru untuk memberikan *feedback* dan juga deskripsi

proses pembelajaran tentang pribadi anak itu sebagai manusia pembelajar, seperti keunggulan dan kekurangan si anak dalam proses pembelajaran, usulan solusi untuk mengembangkan diri, dan juga refleksi guru tentang si anak. Sebuah proses pembelajaran dengan sebuah proses komunikasi diri dan antar diri coba sang guru lakukan.

Bahkan, dalam buku ini pun harus ada ruang bagi orang tua untuk menuliskan apa pun berkaitan dengan tulisan anaknya dan sang guru. Hal ini juga menjadi sebuah media komunikasi orang tua dan sang guru dalam mendampingi anak. Orang tua tidak hanya mendapat laporan angka hasil belajar anaknya namun orang tua justru mendapat gambaran proses belajar anak secara lebih luas dan terus-menerus.

Metode Pelaksanaan

Diantara Metode Pelaksanaan Sistem Pembinaan Terpadu yang penting dan menjadi pokok keberhasilan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan ialah :

Pribadi Pendidik Dalam Keseharian:

-  Memiliki Hati yang Ikhlas dan sabar dalam memenuhi amanat dan tanggung jawab yang diamanatkan.
-  Menjadi Uswatun Hasanah dalam
-  Melaksanakan Ibadah.
-  Bergaul dengan sesama guru dan anak-anak.
-  Berbicara dan berbusana di dalam maupun di luar ma'had
-  Bermasyarakat .

- ✍ **Bermain dengan anak-anak,dsb.**

Pribadi Pendidik Dalam Pembinaan Dan Pengajaran

- ✍ **Senantiasa melakukan komunikasi sesama pengajar.**
- ✍ **Mengetahui batas pelajaran masing-masing.**
- ✍ **Turut serta dalam memecahkan persoalan yang dihadapi guru lain .**
- ✍ **Menjalin hubungan komunikasi antar pembina dan wali santri.**
- ✍ **Dan sebagainya yang dapat menunjang proses belajar – mengajar .**

Melaksanakan Metode Pendidikan Yang Baik / Jitu

- 1. Menanamkan rasa takut kepada Allah.**
- 2. Memperbanyak kisah-kisah yang bermanfaat dan benar yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shahih seperti**
 - **Kisah Ashabul Kahfi dengan tujuan untuk membentuk generasi yang beriman kepada Allah.**
 - **Kisah Nabi Isa untuk menjelaskan bahwa beliau bukan Allah dan bukan anak-Nya.**
 - **Kisah Nabi Yusuf untuk memperingatkan bahwa percampuran laki-laki dan perempuan membawa akibat yang sangat jelek.**
 - **Kisah Nabi Yunus untuk menekankan agar senantiasa minta pertolongan langsung kepda Allah**

- Kisah orang yang terperangkap dalam gua yang berdo'a dengan amal sholeh mereka ,
- Dan sebagainya.

Diantara kitab yang telah terbit dalam hal ini:

- ✍ Min Bada-i Al-Qashash An-Nabawiy Ash-Shahih.
- ✍ Mu'jizat Al-Isra' Wa Al-Mi'raj .
- ✍ Quthuf Min Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah Wa Al-Akhlaq An-Nabawiyah Wa Al-Adab Al-Islamiyah.

B. PENDIDIKAN SAINS TERPADU

1. Arti Penting Pembelajaran Sains Riligi

Islam adalah agama yang sempurna, pedoman hidup yang menyeluruh lengkap dan terpadu yang menyatukan dunia (sebagai bekal) dan akhirat (sebagai tujuan). Ajaran islam demikian komplit dan bersatu padu meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, sains & teknologi dan sebagainya. Semua ini mestilah diterima dan diamalkan secara total dan menyeluruh.

Usaha ini tidaklah menjadi tanggung jawab perorangan akan tetapi ianya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan golongan. Dan jangan tanyakan apakah kita akan berhasil atau tidak, karena keberhasilan atau tidak bukanlah tugas kita untuk menentukannya; tugas kita pada hakekatnya adalah berusaha melaksanakan Pendidikan Islam Yang Terpadu yang teraplikasikan dalam kehidupan dengan pola pendidikan yang terencana dan sistimatis dengan tetap berpegang teguh pada dasar-dasar pendidikan Islam dan tidak menyampingkan nilai-nilai budaya melayu/ daerah yang tidak bertentangan dengan dasar pendidikan tersebut (Al Quran dan As Sunnah).

Sebagai agama yang menjadi rahmatan lil'alamin (rahmat bagi seluruh alam), Islam tidak hanya memberi jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia hidup? bahkan lebih jauh dari itu; Islam memberikan penjelasan tentang hakakekat kehidupan dan tujuan penciptaan manusia serta tempat kembali mereka kelak,

Allah ﷻ berfirman :*“Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”*(Az Zariyat :56)

Makna “Ibadah” dalam ayat yang mulia ini bukanlah sekedar mengingatkan manusia untuk menyembah akan tetapi lebih dari itu. Sebab yang dimaksudkan dengan ibadah ialah :

Suatu kata yang meliputi segala yang dicintai dan di ridhai oleh Allah ﷻ baik berupa perkataan maupun perbuatan yang zhohir maupun batin.

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut(ibadah/ mentauhidkan Allah ﷻ) manusia sangat memerlukan ilmu, baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, maupun pengetahuan untuk memperoleh alat atau sarana mempermudah pelaksanaan kewajiban manusia sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi.

Dalam hal ini, generasi pertama dari umat ini telah menempatkan ilmu sebagai suatu kebutuhan yang melebihi kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Disamping itu mereka telah menempatkan masing-masing ilmu sesuai dengan kedudukannya.

Bagi generasi terdahulu ilmu agama merupakan kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain-ia adalah kebutuhan pertama dan utama sementara pengetahuan dijadikan sebagai alat-sarana untuk mempermudah manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah ﷻ. Akibat penempatan ini mereka

dikaruniakan kekuasaan (pemerintahan), harta bahkan peradaban hingga beberapa abad lamanya hampir 8 abad .

Sejalan dengan pergeseran nilai, maka generasi berikutnya telah merubah kedudukan ilmu dalam usaha memperoleh kemuliaan/kehormatan dunia. Lalu mereka berburu pengetahuan dan meninggalkan ilmu agama serta menjadi ilmu ini sekedar melepas kewajiban. Akibatnya segala yang telah diperoleh oleh generasi terdahulu terlepas dan sampai akhirnya penguasaan peradaban beralih kedunia barat yang kuffar.

Generasi hari ini mulai bangkit dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam pengetahuan dengan harapan usaha ini akan membuahkan hasil kembalinya umat ini memegang kendali peradaban.

- ☞ Pertanyaannya, mungkinkah hal itu terjadi ??
- ☞ Mungkinkah dunia barat akan berhenti berkarya dan membiarkan kita mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan ??

Jawaban yang pasti ialah kaum kuffar tidak akan pernah berhenti mencari dan menggali alam, jika demikian mungkinkah kita dapat mengejar ketertinggalan kita dalam pengetahuan, lalu haruskah kita berserah diri dan putus asa.....???

Sungguh tidak ada kata putus asa dalam sebuah usaha dan perjuangan, Namun kebangkitan umat yang lahir dari perasaan ketertinggalan dalam pengetahuan justru menjadi bumerang yang menghancurkan generasi mendatang ketika pengetahuan menjadi tujuan hidup mereka.

Pencapaian tujuan Generasi Life Skill³⁹ dengan Kurikulum KBK/KTSP-Ber karakter maupun Kurikulum 2013 sangat memungkinkan jika seluruh kemampuan dan potensi yang ada dikerahkan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Namun mungkinkah akan lahir generasi yang bertaqwa atau sebaliknya lahir generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk hidup dan berkarya namun kosong dari nilai agama (aliamisme). Karena Pendidikan Tersebut Tidak Lagi Menjadikan *TASFIYAH* DAN *TARBIYAH* sebagai RUH Pendidikan.

Oleh karena itu, para pembina generasi harus bersatu padu sehingga tidak terjadi lagi pengkotakan wewenang pembinaan dalam pendidikan formal khususnya/non formal umumnya ; guru agama hanya mengurus masalah aqidah, akhlak dan ibadah (pembinaan rohani) sementara guru sains/ umum hanya mengarah pada pembinaan jasmani dan akal.

³⁹ Dengan kurikulum pendidikan formal/non forman hari ini, memang mungkin akan lahir life skill generasi. Sistem pendidikan negara kita yang bertujuan untuk membangun manusia indonesia seutuhnya dengan kurikulum terbarunya (KBK/KTSP) diharapkan akan menghasilkan generasi yang :

- 📖 Beriman dan berbudi luhur.
- 📖 Menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan potensi.
- 📖 Percaya diri.
- 📖 Peduli pada orang lain.
- 📖 Bertanggung Jawab atas pribadi, masyarakat dan bangsa serta lingkungan.
- 📖 Menjadi Generasi Life Skill (generasi yang memiliki kemampuan yang menyeluruh ; Personal Skill, Sosial Skill, Vocational Skill, Thingking Skill dan Akademik Skill).

Kembali saya ulangi bahwa sering kita jumpai ungkapan-ungkapan yang semestinya tidak terjadi dalam dunia pendidikan dimana ketika seorang guru menghadapi kenakalan anak didiknya ia berkata kepada guru agama:

☞ ”Bagaimana anak kamu itu, kok akhlaknya tidak berubah... ..”???

Sementara jika anak didik memperoleh prestasi (dalam sains/umum) ia berkata kepada guru sains /umum:

☞ “Memang anak kamu merupakan anak yang sangat baik, pintar dan cerdas... ..”

Dan sekali lagi saya ulangi bahwa ungkapan ini semestinya tidak terjadi jika setiap pendidik merasa bertanggung jawab dalam proses pembinaan jasmani maupun rohani peserta didiknya. Oleh karena itu guna pencapaian tujuan pendidikan islam pola dasar pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa kriteria yang berlandaskan kepada aturan-aturan syar’i. (Baca Konsep Dasar Pendidikan Islam). Terutama dalam memasukan *Ruh Pendidikan Islam* itu sendiri, yaitu :

Tashfiah Pembersihan aqidah dari keyakinan yang merusak dan meragukan.

Tarbiyah Pendidikan Akhlak yang berlandaskan kepada Iman dengan tuntunan Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasul ﷺ

Dua perkara ini harus senantiasa ada dalam setiap proses pendidikan yang Islami.

Akan tetapi, jika kita perhatikan pelaksanaan pendidikan di formal khususnya dan pendidikan non formal umumnya; ketiadaan ruh ini merupakan sebab terbesar kegagalan system pendidikan negara maupun rumah tangga untuk menghasilkan life skill generasi yang beriman dan bertakwa; ditambah dengan motivasi gerak duniawiyah dalam setiap lini pendidikan (karyawan, pendidikan maupun peserta didik).

Karena itu, sebagai lanjutan dari pendidikan terpadu adalah pola pembelajaran sains pun harus berubah kearah pembelajaran terpadu (sains religi) dengan menghindari takwil syaithani yang sengaja digulirkan dalam kancah globalisasi.

Padahal dengan penuh pengertian dan kesadaran kita memahami bahwa globalisasi laksana roda-roda zaman yang terus bergulir yang menjadi alat invansi kebudayaan – kebudayaan asing untuk menggilas akar budaya daerah (melayu-islam) dan sekaligus membenamkannya dalam kata kolot dan keterbelakangan. Disisi lain, pesatnya kemajuan dan peradaban yang meninggalkan hayal dan kemalasan jauh dalam penjara keterbelakangan, hal ini telah menjadikan sains sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam usaha memenuhi hajat pengetahuan modern.

Namun demikian, ketika pendidikan sains yang lepas dari nilai-nilai religi dan proses pembelajaran yang menyampingkan nilai-nilai roh pendidikan islam dan nilai budaya melayu/daerah yang sesuai dengan syar'i (islam);Maka semua itu justru akan manghantarkan generasi ke depan gerbang konplik akhlak dan arogansi ilmu yang membinasakan. Generasi tumbuh sebagai orang yang memiliki dan menguasai sains tanpa nilai agama

(aliamisme). Hidup ber-peradaban tanpa memiliki adab dan kesopanan.

Semua ini sangat memerlukan rancangan konsep pendidikan dan pembelajaran yang total dan menyeluruh. Baik pembelajaran diniyah maupun pembelajaran duniawiyah. Dimana Pembelajaran Sains meski mendapat saringan ketat dari syari'at mulia ini. Hingga Pembelajaran Sains Islami yang diaplikasikan melalui pembelajaran Islam menjadi alat penggerak utama anak negeri menghadapi perubahan menuju arah kemuliaan.

Oleh karena itu Pola Dasar Pendidikan Sains tersebut mestilah berlandaskan kepada Alquran dan As Sunnah Menurut Pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang tertuang dalam Dasar-dasar Pendidikan Islam serta Pendidikan Sains dalam Perspektif Islam guna melakukan pembinaan yang total dan menyeluruh meliputi rohani, jasmani maupun akal. Dimana pendidikan agama dan sains memiliki peran keterkaitan dalam melakukan tashfiyah, tarbiyah (ruh pendidikan Islam) yang disertai tsaqafah islamiyah maupun tsaqafah ilmiah (wawasan pendidikan Islam).

Melalui prinsip ini diharapkan akan terbentuk generasi Rabbani yang hidup di atas Islam dan Sunnah dengan menjadikan dunia sebagai kebun untuk akhirat karena mereka memahami hakekat dan tujuan hidup serta menjadikan sains sebagai alat sekaligus sarana untuk mempermudah diri dalam melakukan kewajiban sebagai hamba Allah ﷻ di muka bumi ini.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Sains Religi

Dalam upaya penerapan pendidikan terigrasi (terpadu), seorang pendidikan meskilah siap untuk menghadapi berbagai perubahan dalam hidup mereka. Dan perubahan pertama yang menjadi tolak ukur bagi perubahan selanjutnya menuju pada perbaikan adalah perubahan motivasi dari setiap usaha yang dilakukan selama ini yang hanya meliputi dunia-harta, nama, pangkat, jabatan, kedudukan atau nilai kum- ; menjadi motivasi Ibadah yang Ikhlas karena Allah ﷻ semata.

Jika perubahan ini tidak terjadi, maka apa pun yang direncanakan akan sia-sia atau setidaknya terhalang oleh sebab tidak tercapainya tujuan duniawi secara keseluruhan ataupun sebagian. Jika hal itu tetap berjalan, maka perubahan itu hanya berjalan sebatas kebanggaan dan kemajuan dunia yang nantinya tetap akan menghadapi konflik kejiwaan, kehidupan maupun peradaban yang tidak beradab dan ilmuwan dengan arogansi serta kesombongannya yang pada hakekatnya kemajuan seperti ini adalah pelepasan nilai-nilai kemanusiaan disisi Allah ﷻ , menjadi hewan-hewan yang berfikir dan pandai mencari hidup.

Sebagai bekal dasar system pendidikan terigrasi terutama untuk menerapkan Pendidikan Sains Yang Islami maka seorang pendidikan harus senantiasa berusaha :

- Meningkatkan Ilmu dan Kepahaman Pendidikan Atas Ilmu-ilmu keislaman terutama Aqidah, Ibadah maupun Muamalahnya.

- Meningkatkan Pengetahuan Tentang Wawasan Islam yang meliputi peradaban maupun budaya-budaya Islam.
- Meningkatkan Wawasan Pengetahuan Sains dan Teknologi Pembelajaran maupun Peradaban Dunia.

Pola Dasar Penerapan Pendidikan dan Pembelajaran Sains Religius di sekolah-sekolah Islam/umum dapat dilaksanakan dengan beberapa Prinsip pembelajaran Sains Religius sebagai berikut :

- ☞ Memahami Arti Penting As Sunnah Dalam Memahami Al Quran
- ☞ Pembelajaran Sains Harus Berlandaskan kepada Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam yakni Memuat Roh dan Wawasan Pendidikan Islam.
- ☞ Adanya Penjelasan Fungsi dan Kedudukan Sains dalam Islam.
- ☞ Memasukkan Nilai-nilai Iman dalam Materi Pendidikan Sains.
- ☞ Adanya Penjelasan Dampak-dampak Negatif yang dihasilkan Sains Bagi Kehidupan.